

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani.

Sebelum masuk pada hasil analisis dan pembahasan, terlebih dahulu perlu kita ketahui dan kita fahami, bahwa dalam ajaran Islam terdapat perbedaan istilah antara akhlak, etika, moral, budi pekerti, dan karakter, meskipun kadang cuma beda bahasa atau substansinya yang berbeda tapi memiliki kesamaan dalam arti dan esensi. Atau dengan kata lain, berbeda antara akhlak dan etika. Jika etika hanya dibatasi pada sopan santun sesama manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku yang bersifat lahiriah. Maka akhlak maknanya lebih luas dari itu, serta mencakup berbagai hal yang tidak hanya bersifat zhohir atau lahiriah saja. Misalnya akhlak kepada Allah SWT. dan akhlak kepada sesama makhluk, baik itu manusia, binatang, dan makhluk-makhluk yang lain. Atau seumpamanya berbeda antara akhlak dan karakter. Kalau karakter merupakan keadaan atau sifat yang ada didalam diri dan pribadi seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Sedangkan akhlak merupakan aktualisasi dari sifat dan keperibadian yang ada pada seseorang tersebut.¹ Dari sini dapat kita ketahui dan kita fahami bahwa akhlak itu sangat kompleks baik dalam segi teori atau dari segi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari.

¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 3.

Nilai-nilai Pendidikan Akhlak yang termaktub dalam kitab *Nashaih al-'Ibad* mempunyai nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik yakni meliputi akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri dan akhlak kepada orang lain atau lingkungan. Kitab *Nashaih al-'Ibad* merupakan syarah atau penjelasan dari kitab *al-Munabbihat 'ala al-Isti'adaad Layaumi al-Ma'ad* karya Syaikh Sihabuddin Ahmad bin Ali bin Mahmud bin Ahmad as-Syafi'i atau yang lebih dikenal dengan Ibnu Hajar al-Asqalani al-Misri. Melalui kitab *Nashaih al-'Ibad* ini, Syaikh Nawawi Al-Bantani ingin memberi nasehat, arahan dan bimbingan kepada setiap muslim untuk menjadi hamba yang sempurna, baik dalam pandangan Allah maupun pandangan manusia atau menjadi insan kamil sebagaimana tujuan pendidikan dalam konsepnya Syed Muhammad al-Naquib al-Atas. Dan Tujuan pokoknya agar manusia dapat memaksimalkan penghambaan dirinya kepada sang pencipta dengan mendapat ridha-Nya serta dapat membina harmonisasi sosial dengan lingkungan dan masyarakat melalui akhlak terpuji atau mulia sehingga mencapai keselamatan dan kebahagiaan dunia akhirat.²

Syaikh Nawawi al-Bantani didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* ini, tidak menjelaskan secara langsung terkait apa dan bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung didalamnya. Beliau hanya mengemukakan tema atau bahasan-bahasan tertentu yang penulisannya dari satu bab ke bab yang lain berdasarkan jumlah nasehat dan pokok masalah yang terkandung didalamnya, mulai dari dua pokok masalah, tiga pokok masalah, dan seterusnya sampai

² Moh. Naquib Al-Attas, *Konsep Pendidikan Dalam Islam*, 84.

sepuluh pokok masalah. Jumlah pembahasannya ada 214 yang didasarkan pada 45 hadits dan sisanya merupakan asar (perkataan sahabat dan tabi'in).³ Dengan tidak dijelaskannya secara langsung oleh Syaikh Nawawi al-Bantani terkait nilai-nilai pendidikan akhlak yang ada dalam kitab tersebut, maka disinilah peneliti mencoba untuk melakukan analisis terhadap tema-tema atau bahasan yang disampaikan oleh beliau didalam kitab tersebut. Namun, dari nasehat atau tema-tema bahasan tersebut, bisa diketahui bahwasanya tema-tema yang termuat di dalamnya sudah mewakili dari tujuan yang diharapkan.

Dalam kitab *Nashaih al-'Ibad*, ditemukan pembahasan mengenai beberapa aspek nilai-nilai pendidikan akhlak, yang penulis klasifikasi kedalam beberapa bagian. sebagaimana termaktub didalam teori ruang lingkup pendidikan akhlak diketerangan bab sebelumnya. Diantaranya, yaitu : mencakup akhlak kepada Allah SWT., akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama manusia, dan akhlak kepada lingkungan.⁴ Untuk lebih jelasnya penulis akan coba memaparkan sebagaimana berikut :

1. Akhlak kepada Allah SWT

Hal yang menjadi pangkal atau titik tolak akhlak kepada Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa "*Laa Ilaaha Illallah*" tiada Tuhan selain Allah SWT. Allah yang Maha sempurna dan bersih dari segala sifat kekurangan.⁵ Dalam sebuah keterangan dijelaskan bahwa sekurang-kurangnya ada empat alasan kenapa seorang hamba atau manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. : pertama, karena Allah-lah yang telah

³ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 2.

⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

⁵ Ibid., 7.

menciptakan manusia. Kedua, karena Allah-lah yang telah memberi kesempurnaan, baik panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal fikiran dan hati nurani, disamping anggota badan yang lain. Ketiga, karena Allah-lah yang menyediakan berbagai kebutuhan dan sarana yang diperlukan dalam keberlangsungan hidup manusia. Empat, karena Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan untuk menguasai daratan dan lautan.⁶ Oleh karena itu, berakhlak terhadap Allah SWT. merupakan sikap atau perbuatan yang harus dilakukan oleh setiap hamba atau manusia sebagai makhluk terhadap sang khaliknya.

Tentunya amal atau perbuatan yang termasuk dalam representasi dan kategori berakhlak kepada Allah ini banyak. Diantaranya : beriman, bertakwa, sabar, taat, ikhlas, husnudzon, tawakkal, tasyakur, bertaubat, dan lain macam sebagainya.⁷ akan tetapi penulis akan mencoba memaparkan sesuai dengan hasil analisis atau hasil temuan-temuan terkait akhlak kepada sang pencipta yang ada didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* yang penulis teliti, diantaranya sebagai berikut :

a) Iman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT. merupakan kewajiban bagi semua manusia selaku seorang hamba, dan merupakan sebagaian akhlak seorang hamba untuk mengimani sang penciptanya. disebutkan didalam kitab *Nashaih al-'Ibad* di Bab 2 Maqalah atau nasehat yang pertama :

حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ

⁶ Abudin Nata, *Akhlak Tasawwuf* (Jakarta : Rajawali Pres, 2002), 147.

⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 8.

Artinya : Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah SWT. dan memberi manfaat kepada sesama muslim.⁸

Di maqalah diatas, dijelaskan bahwa ada dua hal yang sangat utama dan keutamaannya tidak bisa diungguli oleh keutamaan-keutamaan yang lain, yaitu : Beriman kepada Allah SWT. dan memberi manfaat kepada orang Islam. Pengertian iman kepada Allah yaitu percaya atau meyakini bahwa Allah SWT. yang maha esa. nilai beriman kepada Allah yaitu meyakini bahwa tidak ada Tuhan Selain-Nya, dan Meyakini keberadaan Allah beserta seluruh sifat-sifat yang dimiliki-Nya. Didalam kitab Syarah hadits *Matanul al-Arba'in al-Nawawi* yang ditulis oleh Imam Yahya bin Syarifuddin al-Nawawi dijelaskan bahwa suatu ketika Rasulullah sedang berkumpul dengan para shabat, datanglah malaikat jibril dan langsung duduk dihadapan Nabi Muhammad SAW. Kemudian malaikat jibril berkata kabarkan dan ajarkanlah kepada kita tentang Iman, lalu Rasulullah menjawab meyakini, membenarkan secara mutlak, dan percaya kepada Allah SWT. malaikat-Nya, kitab-Nya, utusan-Nya, hari akhir, dan percaya kepada takdir yang telah ditentukan oleh-Nya.⁹

Dari sini jelas bahwa beriman itu sangat besar keutamaannya. jadi disamping beriman ini merupakan kewajiban bagi kita semua dan juga merupakan sebagian representasi akhlak kita kepada sang pencipta. Beriman ternyata juga mempunyai pahala atau keutamaan yang luar

⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 4.

⁹ Yahya bin Syarifuddin, *Matanul al-Arba'in al-Nawawi*, (Surabaya : Maktabah), 19.

biasa, maka sudah seharusnya bagi kita untuk selalu bertafakkur dan selalu memperbarui iman kita kepada Allah SWT. dengan mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Di maqalah yang pertama ini, juga dijelaskan bahwa ada dua keburukan yang tidak ada yang lebih buruk dari keduanya, keterangan ini kebalikan dari keterangan sebelumnya, yaitu :

وَحَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَحَبُّتُ مِنْهُمَا : الشِّرْكَ بِاللَّهِ وَالضُّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ

Artinya : Ada dua keburukan yang tidak ada yang lebih buruk dari keduanya, yaitu syirik kepada Allah SWT. dan memberi mudharat kepada sesama muslim.¹⁰

Dengan demikian, menunjukkan bahwa Iman itu merupakan perkara yang paling utama, bahkan tidak ada hal lain yang bisa melebihi keutamaannya, akan tetapi kebalikannya yaitu syirik atau menyekutukan Allah merupakan hal yang paling hina, bahkan tidak ada yang lebih hina darinya. Tentu masalah dan mafsadah diantara keduanya ini akan kembali pada diri kita masing-masing.

Didalam bab IV nasehat atau maqalah yang ke 16, para hukama atau segolongan ahli hikmah mengatakan :

إِنَّ شَعَائِرَ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ : التَّقْوَى، وَالْحَيَاءُ، وَالشُّكْرُ، وَالصَّبْرُ.

Artinya : Sesungguhnya panji-panji keimanan itu ada empat, yaitu : takwa, rasa malu, syukur, dan sabar.¹¹

¹⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj. Achmad Sunarto (Surabaya : al-Hidayah), 2.

Dalam keterangan selanjutnya, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

ذُرُوءَةُ الْإِيمَانِ أَرْبَعٌ خِلَالٌ : الصَّبْرُ لِلْحُكْمِ، وَالرِّضَا بِالْقَدَرِ، وَالْإِحْلَاصُ لِلتَّوَكُّلِ،
وَالِاسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ.

Artinya : Puncak iman ada empat hal, yaitu : sabar menerima keputusan Allah SWT. ridha menerima takdir, ikhlas bertawakkal, dan pasrah sepenuh diri kepada Allah SWT.¹²

Berdasarkan dua keterangan diatas menunjukkan bahwa iman itu mempunyai klasifikasi atau bercabang-cabang, mulai dari cabang yang paling utama sampai tingkatan yang paling bawah. Dan disini dikatakan bahwa panji keimanan atau tingkat tertinggi keimanan yaitu diantaranya takwa. Takwa sendiri berarti taat dan ikhlas mengerjakan semua perintah Allah SWT. dan menjauhi maksiat. ada yang mengtakan memelihara kesopanan-kesopanan menurut syarak, dan ada juga yang berpendapat mengikuti Nabi Muhammad SAW. Baik perkataan dan perbuatan. Kedua, yaitu *al-haya'u* atau malu. *al-haya'u* ada dua macam, yaitu : *nafsani* (berdasarkan kejiwaan) dan *imani* (berdasarkan keimanan). Yang dimaksud malu berdasarkan kejiwaan yaitu malu yang diciptakan Allah didalam jiwanya seperti malu karena terbukanya aurat, dan lain-lain. Sedangkan yang dimaksud malu berdasarkan keimanan yaitu seorang mukmin mencegah dirinya untuk berbuat maksiat, karena takut dan malu

¹¹ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 24.

¹² Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 85.

kepada Allah SWT. ketiga, syukur yang berarti memuji kepada yang berbuat kebaikan dengan menyebut-nyebut kebaikannya, dan mensyukuri atas semua nikmat yang telah diberikan oleh Allah SWT. selanjutnya yaitu sabar. Yang dimaksud sabar disini tidak mengeluh pada selain Allah SWT. apabila ditimpa musibah, baik musibah itu sifatnya besar atau kecil.¹³

Dalam bab ketiga dan maqalah ke 25 dijelaskan, bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW. Keluar untuk menemui sahabat-sahabatnya, dan kemudian beliau berkata :

كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ؟ فَقَالُوا : أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ. فَقَالَ، وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟ قَالُوا : نَصَبْنَا عَلَى الْبَلَاءِ، وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّحَاءِ، وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنْتُمْ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

Artinya : Bagaimana kabar kalian pagi ini? Maka para sahabat menjawab dipagi ini kita tetap beriman kepada Allah SWT. kemudian Nabi Muhammad SAW. Bertanya lagi, apa tanda keimanan kalian? Mereka menjawab kami bersabar atas musibah, bersyukur atas kelapangan, dan ridha dalam menerima qadha' atau ketentuan Allah SWT. maka kemudian Nabi Muhammad SAW. Bersabda, kalian adalah benar-benar orang yang beriman, demi Allah tuhan ka'bah.¹⁴

Dari keterangan ini, bisa kita ambil kesimpulan bahwa ada beberapa tanda atas keimanan seseorang kepada Allah SWT. diantaranya, yaitu : sabar atas semua musibah yang diberikan oleh Allah, tidak pernah mengeluh atas musibah yang menimpa dirinya selain tetap tawakkal dan sabar pada semua ketentuan tuhan yang maha kuasa. Sebagian ahli

¹³ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 24.

¹⁴ Ibid., 13.

ma'rifat mengatakan, sabar itu dibagi tiga maqam atau tingkatan. Pertama, maqam tabi'in. Ditingkatan ini tidak pernah ada keluhan bagi orang yang beriman, selain hanya bersabar dan pasrah atas musibah yang diberikan oleh Allah SWT. kedua, maqam zuhud (tingkatan orang-orang yang menjauhkan diri dari kesenangan dunia untuk beribadah) tingkatan ini selalu ridha atas semua qadha' atau takdir Allah kepada dirinya. Qadha' adalah ketentuan Allah yang ditetapkan sejak zaman azali dan berlaku untuk selamanya. Dan juga diantara tanda keimanan seseorang kepada Allah yaitu, senang menerima cobaan dari-Nya, dan maqam ini adalah maqam atau tingkatan siddiqin (orang-orang yang berbakti serta selalu taat kepada Allah SWT. dan selalu mempercayai-Nya).¹⁵

Bahkan didalam bab yang ke 10 maqalah kedua, diceritakan dari Ad-Dailami bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ. نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ الصَّبْرُ وَالِدُعَاءُ.

Artinya : Iman yang paling utama adalah sabar dan murah hati. Sedangkan sebaik-baik senjata orang mukmin adalah sabar dan doa.¹⁶

Dari beberapa keterangan diatas, nampaknya kesabaran seseorang menjadi representasi atau tanda-tanda yang paling mendasar akan keimanannya pada sang pencipta, sampai Nabi Muhammad SAW. Sangat memperjelas dengan mengatakan bahwa paling utamanya tanda keimanan seseorang adalah sabar dan murah hati bahkan beliau mengatakan bahwa sabar dan doa merupakan sebaik-baiknya senjata bagi

¹⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 40.

¹⁶ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 59.

orang yang beriman. Dari sini penulis menyimpulkan bahwa sabar itu merupakan representasi akan keimanan seseorang kepada Allah SWT.¹⁷

Jadi iman dengan sabar ini sangat erat dan sangat kental hubungannya, bahkan bagaikan anggota tubuh yang satu dengan yang lain yang tidak bisa dipisahkan. Sebagaimana menurut pendapat sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Dalam bab 10 maqalah yang ke 10 :

الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ.

Artinya : Sabar berkaitan dengan iman, seperti kepala dengan tubuh.¹⁸ hubungan iman dengan sabar itu bagaikan kepala dan tubuh pada sosok manusia yang saling membutuhkan diantara salah satunya, kepala membutuhkan tubuh dan tubuh membutuhkan kepala.

Dan juga menjadi tanda akan keimanan manusia kepada Allah SWT. yaitu dengan mencintai-Nya. Dan mencintai Allah tidak cukup dengan hanya cinta kepada-Nya, tapi juga mencintai semua yang dicintai oleh Allah. Sebagaimana yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW. Didalam bab 10 maqalah ketiga, yaitu :

وَأَحِبِّ لِلنَّاسِ مَا تُحِبُّ لِنَفْسِكَ تَكُنْ مُؤْمِنًا، وَأَحْسِنْ مُجَاوِرَةً مِنْ جَاوِرِكَ تَكُنْ مُسْلِمًا، وَأَقْلَّ الضَّحْكَ فَإِنَّ كَثْرَةَ الضَّحْكِ تُمَيِّتُ الْقَلْبَ.

Artinya : Cintailah orang lain seperti engkau mencintai dirimu sendiri, maka kamulah orang yang beriman. Berlaku baiklah kamu

¹⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 235.

¹⁸ Ibid., 259.

kepada tetanggamu, maka kamulah orang Islam. Dan kurangilah tawamu, karena terlalu banyak tertawa dapat mematikan hati.¹⁹

Didalam bab 3 maqalah yang ke 46, Sufyan bin Uyainah memaparkan :

مَنْ أَحَبَّ اللَّهَ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ مَنْ أَحَبَّهُ اللَّهُ تَعَالَى أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي
اللَّهِ تَعَالَى، وَمَنْ أَحَبَّ مَا أَحَبَّ فِي اللَّهِ تَعَالَى أَحَبَّ أَنْ لَا يَعْرِفَهُ النَّاسُ.

Artinya : Barangsiapa yang cinta kepada Allah, maka cinta kepada orang yang dicintai Allah. Barangsiapa yang cinta terhadap orang yang dicintai Allah, maka cinta pada perbuatan yang dilakukannya karena cinta kepada Allah. Barangsiapa yang cinta terhadap perbuatan yang dilakukannya karena cinta kepada Allah, maka cinta melakukan perbuatannya itu tanpa diketahui manusia.²⁰

Ibnu Hajar al-Asqalani menukil bahwa mahabbah atau cinta kepada Allah itu ada dua macam : pertama, mahabbah farduh yaitu cinta yang mendorong dilakukannya perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya. Kedua, mahabbah sunnah yaitu cinta yang mendorong dibiasakannya melakukan ibadah sunnah dan menjauhi hal-hal yang syubhat. Sedangka Ash-Shiddiq mengatakan bahwa seseorang yang telah merasakan mahabbah Allah yang murni, maka apa yang dia rasakan

¹⁹ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 61.

²⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 58.

dapat melupakannya dari keinginan dunia dan membuatnya merasa asing dari seluruh manusia.²¹

Jadi mencintai Allah tidak semata-mata hanya cinta kepada-Nya, akan tetapi juga cinta pada seseorang atau setiap sesuatu yang dicintai Allah, dan Allah sangat mencintai hambanya yang cinta pada hamba-hamba yang lain serta memberi manfaat kepada manusia, dan menyenangkan hati-hati orang mukmin. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. :

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ، وَأَفْضَلُ الْأَعْمَالِ إِدْخَالُ السُّرُورِ عَلَى قَلْبِ الْمُؤْمِنِ.

Artinya : Hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang yang bermanfaat atau memberi manfaat kepada manusia, dan pekerjaan yang paling utama adalah memasukkan atau menghadirkan rasa senang dan rasa gembira ke hatinya orang-orang yang beriman.²²

b) Takwa

Sebagian dari akhlak kita kepada Allah SWT. yaitu bertakwa kepada-Nya. Takwa yaitu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, baik secara lahiriah maupun secara batiniah. Sebagaimana nasehat didalam bab dua maqalah ke 8, yaitu :

مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِيحِ دِينِهِ، وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ الدُّنْيَا كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ حُسْرَانِ دِينِهِ.

²¹Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 18.

²²Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 2.

Artinya : Barangsiapa yang modal pokok utamanya takwa, maka lidah-lidah menjadi kaku untuk menyifati keuntungan agamanya. Dan barangsiapa yang modal utamanya dunia, maka lidah jugak tidak mampu menjumlah kerugian agamanya.²³

Orang yang memegang prinsip ketakwaan, menjunjung tinggi perintah Allah dan mengerjakan semua perintahnya, menjauhi durhaka dan semua larangan-Nya, maka orang tersebut akan memperoleh kebajikan yang tiada terhingga banyaknya dan termasuk orang yang selamat dan beruntung didalam agamanya. Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang menjadikan dunia sebagai modal hidupnya atau dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat agama, maka orang tersebut akan memperoleh kerugian yang tidak terhitung jumlahnya sehingga lidah sulit untuk menghitung jumlahnya dan termasuk orang-orang yang rugi didalam hidup serta agamanya.²⁴

Dari keterangan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa takwa harus menjadi dasar dalam setia tindakan bahkan dalam menjalani kehidupan. Seorang hamba harus takut mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan semangat dalam mengerjakan perinta-perintah-Nya. Sebagaimana firman Allah SWT. :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا. يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ،

وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ، فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا.

²³ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-‘ibad*, 5.

²⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-‘ibad*, Terj., 7.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kalian kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, niscaya Allah akan memperbaiki amal kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar.²⁵

Dalam ayat diatas dijelaskan dan digambarkan oleh Allah SWT. bahwa jika seseorang bertakwa, maka Allah akan memperbaiki amal perbuatan hidupnya dan akan mengampuni dosa-dosanya. Karena dengan takwa kita bisa sadar secara penuh bahwa Allah selalu mengawasi kita dan selalu bersama dengan kita, oleh karena itu kita diperintah untuk selalu bertakwa atau takut kepada Allah dimanapun kita berada.

Bahkan bertakwa ini, merupakan salah satu tanda dari beberapa tanda akan keimanan seseorang yang paling utama atau paling mendasar. Sebagaimana yang sudah dijelaskan diketerangan sebelumnya, didalam bab IV nasehat atau maqalah yang ke 16, yaitu :

إِنَّ شَعَائِرَ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ : التَّقْوَى، وَالْحَيَاءُ، وَالشُّكْرُ، وَالصَّبْرُ.

Artinya : Sesungguhnya panji-panji keimanan itu ada empat, yaitu : takwa, rasa malu, syukur, dan sabar.²⁶

c) *Zikrullah* (mengingat Allah)

Mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dengan sang pencipta pada setiap saat dan setiap tempat. Berdzikir

²⁵ Al-Quran, Al-Ahzab, 70-71.

²⁶ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-‘ibad*, 24.

kepada Allah SWT. memiliki nilai yang sangat tinggi, diantaranya : segala kegundahan hati kita akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan. Bahkan tidak ada sesuatupun yang lebih besar pengaruhnya dalam mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi nilai berdzikir kepada Allah SWT.²⁷ Sebagaimana dijelaskan dalam bab 3 maqalah ke 12, yaitu :

ثَلَاثُ أَشْيَاءٍ تُفَرِّجُ الْعُصَصَ : ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلِقَاءِ أَوْلِيَائِهِ، وَكَلَامِ الْحُكَمَاءِ.

Artinya : Tiga perkara yang dapat menghilangkan kegalauan atau kegundahan, yaitu : mengingat Allah SWT. menemui wali-wali Allah, dan kalam-kalam hikmah.²⁸

Dalam hal ini, juga selaras dengan firman Allah SWT. dalam surah *al-Ra'd* ayat ke 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman dan mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram.²⁹

Dalam sebuah hadits dijelaskan, diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah ra. Bahwa Rasulullah SAW. Senantiasa mengingat Allah SWT. pada sepanjang hidupnya. *Zikrullah* merupakan aktivitas paling baik dan paling mulia disisi Allah SWT. Rasulullah SAW. Bersabda :

²⁷ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 92.

²⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 11.

²⁹ Rosihan Anwar, 93.

أَلَا أُحْيِرْكُمْ بِخَيْرِ أَعْمَالِكُمْ وَأَرْكَأَهَا عِنْدَ مَلِيكِكُمْ وَأَرْفَعَهَا فِي دَرَجَاتِكُمْ وَخَيْرَ لَكُمْ مِنْ تَعَاطَى
 الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَمِنْ أَنْ تَلْقُوا عَدُوَّكُمْ عَدَاً فَتَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ وَيَضْرِبُوا أَعْنَاقَهُمْ. قَالُوا : بَلَى
 يَا رَسُولَ اللَّهِ. قَالَ : ذَكَرُ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ.

Artinya : Tidak inginkah kalian aku beritahu tentang amalan yang paling baik yang dapat meningkatkan derajat kalian di hadapan Allah, yang lebih bagus daripada menyedekahkan emas dan perak, yang lebih baik dari kalian berperang melawan musuh, lalu kalian saling memukul dengan mereka. Lalu sahabat menjawab, ya tentu saja kami ingin wahai Rasulullah. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda, yaitu *zikirullah* atau zikir dan ingat kepada Allah yang maha agung dan maha tinggi.³⁰

Dalam ayat yang lain dijelaskan, apabila kita ingat kepada Allah maka Allah akan ingat kepada, dalam artian kita akan selalu dalam pengawasan Allah dan selalu dalam lindungan-Nya. Sebagaimana firman-Nya dalam surah al-Baqarah ayat 152, yang berbunyi :

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ.

Artinya : Maka ingatlah kalian kepada-Ku, akupun akan ingat pada kalian. Bersyukurlah kalian kepada-Ku dan janganlah kafir kalian terhadap-Ku.³¹

Berdzikir kepada Allah SWT. adalah menyebut nama Allah SWT dengan mengagungkan kebesaran dan kemuliaan-Nya, dengan diucapkan oleh lisan dan disertai perenungan dalam hati tentang makna ucapan dzikir tersebut. Diantaranya termasuk dengan memperbanyak membaca tahlil (mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT) dengan ucapan *Lailaha illallah wala haula wala kuwwata illa billah*, bertasbih

³⁰ Ibid., 92.

³¹ Ibid.

(menyucikan Allah SWT) dengan ucapan *Subhanallah*, bertahmid (memuji) dengan ucapan *Alhamdulillah*, bertakbir (mengagungkan-Nya) dengan ucapan Allahu Akbar.³²

Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT. sediakan bagi orang Islam untuk melaksanakan ibadah dzikir ini. Dalam kehidupan, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hampir seluruh satuan kegiatan ada doa khusus yang Islam ajarkan. Paling tidak, dalam setiap aktivitas secara umum, biasanya dimulai dengan membaca *basmalah*, yang juga mengandung makna dzikir; menyebut dan mengingat Allah SWT.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis berkesimpulan bahwa berdzikir memiliki nilai yang sangat besar yaitu suatu ibadah yang sangat mulia dan begitu dianjurkan. Keutamaan dan nilai dari ibadah ini begitu besar dan beragam. Disamping *zkrullah* ini merupakan sebagian akhlak seorang hamba pada sang pencipta, juga mempunyai keutamaan-keutamaan dan pahala yang luar biasa yang itu semua akan kembali pada dirinya sendiri. Bahkan selain keutamaan dan pahala yang luar biasa tersebut, diantara keutamaan *zkrullah* ini seseorang yang senantiasa melantunkan dzikir hatinya bisa hidup, dan sebaliknya siapa yang jauh dari *zkrullah*, akan terancam mati hatinya, yang dimaksud hidup dan matinya hati disini pada sisi hati dan batin. Hidup dan matinya

³² Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 31.

hati pada selanjutnya akan menentukan akhlak dan karakter serta akan menentukan nilai dan kualitas kehidupan seseorang.

d) Taat Kepada Allah SWT

Taat atau tunduk kepada Allah SWT. merupakan keharusan bagi orang Islam dan orang mukmin. Taat kepada Allah merupakan sebagian dari akhlak seorang hamba pada sang penciptanya. Sebagaimana pendapat Al-Muhasibi dalam kitab karangannya *Adab an-Nufus* yang dikutip oleh Rosihan Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf*, mengatakan diantara ciri-ciri akhlak terpuji kepada Allah SWT. adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya.³³

Berkaitan dengan taat kepada Allah disini, Syaikh Nawawi al-Bantani memaparkan didalam bab 2 maqalah yang ke 22 , sebagai berikut :

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللَّهِ قَرِيبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ عَرِيبًا.

Artinya : Barang siapa yang berbuat taat maka akan dekat dengan Allah SWT., dan merasa asing hidup ditengah dunia keramaian manusia.³⁴

Dari sini dapat kita fahami, bahwa kalau kita ingin lebih dekat dengan Allah SWT. bahkan selalu dekat dan bersama dengan-Nya. maka kita harus terus berusaha untuk selalu tunduk atau taat kepada-Nya, baik melalui ibadah mengikuti semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bahkan orang yang telah mampu merasakan kenikmatan

³³ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 91.

³⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 7.

beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka orang tersebut tidak akan lagi merasakan nikmatnya hidup berkumpul di tengah-tengah keramaian manusia.³⁵

e) Sabar

Sabar atas ketentuan Allah SWT. dan sabar dalam menjalani kehidupan merupakan sebagian dari Akhlak terpuji yang harus ada dan tertanam dalam setiap hamba untuk menghadapi dunia nyata dan sebagai bekal untuk menghadap yang maha kuasa. Sebagaimana pendapat Munawwir az-Zahidy bahwa sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki oleh setiap insan selama masih hidup di dunia, Dan sabar termasuk juga bagian dari akhlak yang sangat mulia.³⁶

Sebenarnya sebagian penjelasan tentang sabar sudah sedikit di singgung di penjelasan tentang iman kepada Allah SWT. diketerangan sebelumnya, karena sabar ini merupakan sebagian dari tanda keimanan seseorang. akan tetapi penulis disini akan coba lebih memperinci lagi karena sabar ini disamping sebagai tanda akan keimanan seseorang juga bagian dari representasi akhlak seorang hamba pada sang pencipta.

Didalam bab IV nasehat atau maqalah yang ke 16, para hukama atau segolongan ahli hikmah mengatakan :

إِنَّ شَعَائِرَ الْإِيمَانِ أَرْبَعَةٌ : التَّقْوَى، وَالْحَيَاءُ، وَالشُّكْرُ، وَالصَّبْرُ.

³⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 14.

³⁶ Munawwir az-Zahidy, *Mengkapai Esensi Makrifatullah* (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2007), 203.

Artinya : Sesungguhnya panji-panji keimanan itu ada empat, yaitu : takwa, rasa malu, syukur, dan sabar.³⁷

Dalam keterangan selanjutnya, diriwayatkan oleh Abu Nu'aim bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

ذُرُوءَةُ الْإِيمَانِ أَرْبَعٌ خِلَالٌ : الصَّبْرُ لِلْحُكْمِ، وَالرِّضَا بِالْقَدَرِ، وَالْإِخْلَاصُ لِلتَّوَكُّلِ،
وَالِاسْتِسْلَامُ لِلرَّبِّ.

Artinya : Puncak iman ada empat hal, yaitu : sabar menerima keputusan Allah SWT. ridha menerima takdir, ikhlas bertawakkal, dan pasrah sepenuh diri kepada Allah SWT.³⁸

Bab ketiga maqalah ke 25 dijelaskan, bahwa suatu hari Nabi Muhammad SAW. Keluar untuk menemui sahabat-sahabatnya, dan kemudian beliau berkata :

كَيْفَ أَصْبَحْتُمْ؟ فَقَالُوا : أَصْبَحْنَا مُؤْمِنِينَ بِاللَّهِ. فَقَالَ، وَمَا عَلَامَةُ إِيمَانِكُمْ؟ قَالُوا : نَصَبْنَا
عَلَى الْبَلَاءِ، وَنَشْكُرُ عَلَى الرَّحَاءِ، وَنَرْضَى بِالْقَضَاءِ. فَقَالَ عَلَيْهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ أَنْتُمْ
الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا وَرَبِّ الْكَعْبَةِ.

Artinya : Bagaimana kabar kalian pagi ini? Maka para sahabat menjawab dipagi ini kita tetap beriman kepada Allah SWT. kemudian Nabi Muhammad SAW. Bertanya lagi, apa tanda keimanan kalian? Mereka menjawab kami bersabar atas musibah, bersyukur atas kelapangan, dan ridha dalam menerima qadha' atau ketetapan Allah SWT. maka kemudian Nabi Muhammad SAW. Bersabda, kalian adalah benar-benar orang yang beriman, demi Allah tuhan ka'bah.³⁹

³⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 24.

³⁸ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 85.

³⁹ Ibid., 13.

Bahkan didalam bab yang ke 10 maqalah kedua, diceritakan dari Ad-Dailami bahwa Nabi Muhammad SAW. Bersabda :

أَفْضَلُ الْإِيمَانِ الصَّبْرُ وَالسَّمَاحَةُ. نِعْمَ سِلَاحُ الْمُؤْمِنِ الصَّبْرُ وَالِدُّعَاءُ.

Artinya : Iman yang paling utama adalah sabar dan murah hati. Sedangkan sebaik-baik senjata orang mukmin adalah sabar dan doa.⁴⁰

Dan sayyidina Ali bin Abi Thalib ra. Dalam bab 10 maqalah yang ke 10, mengatakan :

الصَّبْرُ مِنَ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ.

Artinya : Sabar berkaitan dengan iman, seperti kepala dengan tubuh.⁴¹

Berdasarkan beberapa nasehat atau keterangan diatas menunjukkan bahwa disamping sabar itu menjadi tanda keimanan yang paling mendasar atau yang paling utama, sabar juga menjadi representasi akhlak yang paling urgen seorang hamba pada sang penciptanya. Dan yang dimaksud sabar disini tidak mengeluh pada selain Allah SWT. apabila ditimpa musibah, baik musibah itu sifatnya besar atau kecil.⁴²

Sebagian ahli ma'rifat mengatakan, sabar itu dibagi tiga maqam atau tingkatan. Pertama, maqam tabi'in. Ditingkatan ini tidak pernah ada keluhan bagi orang yang beiman, selain hanya bersabar dan pasrah atas musibah yang diberikan oleh Allah SWT. kedua, maqam zuhud (tingkatan orang-orang yang menjauhkan diri dari kesenangan dunia

⁴⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 59.

⁴¹ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 259.

⁴² Syaikh Nawawi Al-Bantani, 24.

untuk beribadah) tingkatan ini selalu ridha atas semua qadha' atau takdir Allah kepada dirinya. Qadha' adalah ketentuan Allah yang ditetapkan sejak zaman azali dan berlaku untuk selamanya. Dan yang terakhir, senang menerima cobaan Allah SWT., dan maqam ini adalah maqam atau tingkatan siddiqin (orang-orang yang berbakti serta selalu taat dan selalu mempercayai-Nya).⁴³

Didalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa sabar ini merupakan kunci kesuksesan didalam segala hal, terutama kesuksesan didalam sebuah harapan, angan dan cita-cita. Sebagaimana dijelaskan didalam bab 4 maqalah yang ke 17 :

وَأُمُّ الْأَمَانِيِّ الصَّبْرُ. وَيُقَالُ : بِالصَّبْرِ تَنَالُ مَا تُرِيدُ، وَبِالتَّقْوَى يَلِينُ لَكَ الْجَدِيدُ.

Artinya : Kunci sukses dalam sebuah harapan adalah sabar menanti. karena ada yang mengatakan dengan kesabaran kita akan memperoleh segala sesuatu yang kita kehendaki dan dengan takwa kita dapat melunakkan besi.⁴⁴

Dan juga dijelaskan dalam bab 2 maqalah yang ke 27, bahwa kita harus selalu sabar dalam menghadapi segala kesulitan, yaitu :

إِصْبِرْ عَلَى أَهْوَالِهَا، لَا مَوْتَ إِلَّا بِالْأَجْلِ.

Artinya : Bersabarlah menghadapi segala kesusahan, karena tiada mati tanpa ajal yang menentukan.⁴⁵

⁴³ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 40.

⁴⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 25.

⁴⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, 17.

Bahkan ada yang mengatakan bahwa orang yang sabar adalah orang yang paling bahagia hidupnya, sebagaimana dijelaskan dalam bab 3 maqalah yang ke 17, yaitu :

أَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ، وَبَدَنٌ صَابِرٌ، وَفَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ.

Artinya : Orang yang paling berbahagia adalah orang yang mempunyai hati alim, badan sabar, dan puas atas apa yang ada ditangannya.⁴⁶

Yang dimaksud hati alim disini adalah seseorang yang menyadari bahwa Allah SWT. selalu bersamanya diamanapun ia berada dan kapan saja. Dan yang dimaksud sabar adalah sabar dalam menunaikan perintah agama dan dalam menghadapi bencana. Sedangkan yang dimaksud puas dengan apa yang ada ditangannya adalah rasa syukur dan sikap puas yang mendasar dikala tidak melihat harapan yang lain.⁴⁷

Abu Hasan al-Basri, seorang cendikiawan atau salah satu ulama besar generasi tabiin, menyatakan orang yang tidak punya kesabaran itu berarti tidak punya agama. Berkaitan dengan hal ini beliau utarakan sebagaimana termaktub didalam bab 3 maqalah ke 13, yaitu :

مَنْ لَا أَدَبَ لَهُ لَا عِلْمَ لَهُ، وَمَنْ لَا صَبْرَ لَهُ لَا دِينَ لَهُ، وَمَنْ لَا وَرَعَ لَهُ لَا زُفَى لَهُ.

Artinya : Barang siapa yang tidak berakhlak maka tidak berilmu, barang siapa yang tidak punya kesabaran berarti ia tidak punya agama,

⁴⁶ Ibid., 11.

⁴⁷ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 34.

dan barangsiapa yang tidak punya sifat warak berarti dia tidak punya kedudukan didekat Tuhan.⁴⁸

Dan didalam bab 8 maqalah yang ke 2 dijelaskan, bahwa sabar itu penutup berbagai macam kebingungan dan penolong berbagai macam urusan, untuk lebih jelasnya sebagai berikut :

الصَّبْرُ سِتْرٌ مِنَ الْكُرُوبِ وَعَوْنٌ عَلَى الْخَطُوبِ.

Artinya : Sabar itu menjadi penutup berbagai kebingungan, dan penolong berbagai urusan.⁴⁹

Melihat dari beberapa nasehat di atas, dapat kita fahami bahwa sifat sabar itu merupakan hal yang sangat penting untuk kita tanamkan dalam diri kita, baik sabar dalam menerima ketentuan Tuhan ataupun dalam menjalani kehidupan. Sabar merupakan keharusan yang perlu kita realisasikan, disamping sabar merupakan representasi akhlak kita pada Tuhan, sabar juga merupakan obat bagi insan yang sedang kebingungan menjalani kehidupan, bahkan sabar mempunyai nilai keutamaan dan pahala besar yang akan kembali pada seseorang yang bisa istiqamah mengimplementasikan sesuai dengan nash atau ketentuan.

Secara holistik, berangkat dari beberapa penjelasan di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa manusia diciptakan oleh Allah SWT. dengan sempurna. Maka sudah sepantasnya ia berakhlak terpuji pada sang penciptanya, mengabdikan dan beribadah dengan penuh keyakinan, serta sadar dan menyadari bahwa hidup ini ada yang mengatur. Segala

⁴⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 11.

⁴⁹ Ibid., 54.

perbuatan kita baik masalah atau mafsadahnya akan kembali pada diri kita sendiri, dalam artian sekecil apapun perbuatan kita nanti akan ada balasannya sesuai dengan perbuatan itu sendiri.

2. Akhlak Kepada Diri Sendiri

Keberadaan manusia di alam ini berbeda bila dibandingkan dengan makhluk lain, totalitas dan integritasnya selalu ingin merasa selamat dan bahagia. Setiap manusia memiliki kewajiban moral atau akhlak terhadap dirinya sendiri, jika kewajiban tersebut tidak dipenuhi maka akan mendapat kerugian dan kesulitan.⁵⁰

Akhlak terhadap diri sendiri harus ditunaikan agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat, diantara akhlak terhadap diri sendiri meliputi : memelihara kesucian diri, menambah pengetahuan atau mencari ilmu, syukur dan santun, zuhud, menjaga lisan, tawaddhu', menunaikan amanah, menepati janji, membina disiplin pribadi, dan lain-lain.⁵¹ Dan untuk lebih jelas, penulis akan memaparkan akhlak pada diri sendiri sesuai dengan temuan-temuan yang termaktub dalam kitab *Nasaih al-'Ibad*, sebagaimana berikut :

a) Tawadhu'

Diantara salah satu akhlak seseorang atau kewajiban moral terhadap dirinya sendiri yaitu tawadhu' atau rendah hati. Tawadhu' merupakan hiasan bagi kemuliaan seseorang baik bagi dirinya atau dari garis keturunannya. adapun diantara nilai tawadhu' adalah mencintai

⁵⁰ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 10.

⁵¹ Ibid., 11.

nasihat dan kebenaran dari siapapun sumbernya, baik dari orang yang mulia maupun dari orang yang biasa. Didalam bab 8 maqalah ke 2, Abu Bakar Ash-Siddiq ra. menjelaskan bahwa tawadhu' merupakan perhiasan leluhur dan sopan santun menjadi hiasan ilmu, sebagaimana termaktub :

التَّوَّاضُعُ زِينَةُ الْحَسَبِ، وَالْحِلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ.

Artinya : Tawadhu' adalah perhiasan leluhur, dan rendah hati atau sikap penyantun menjadi hiasan ilmu.⁵²

Yang dimaksud tawadhu' merupakan perhiasan leluhur yaitu segala sesuatu yang menjadi kebanggaan manusia, baik berupa nasab atau keturunan, agama, harta benda, kemurahan hati maupun kebaraniannya. Itu semua hanya menjadi keindahan atau hiasan masa lalu yang tidak perlu untuk dibangga-banggakan apalagi untuk disombongkan. Sedangkan diantara tanda-tanda sifat tawadhu' pada seseorang yaitu suka merendahkan diri dan menerima kebenaran dari manapun datangnya, baik dari orang yang dianggap baiknya olehnya bahkan dari orang yang dianggap jelek sekalipun, kalau itu kebenaran maka akan dengan senang hati diterimanya.⁵³

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur atau sombong. Dan tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya bagi kita sebagai umat muslim mempunyai sikap tawadhu',

⁵² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 54.

⁵³ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 215.

karena tawadhu' merupakan salah satu bagian akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap hamba ilahi.

b) Menuntut Ilmu

Menjalani kehidupan pasti penuh dengan pergulatan dan kesulitan, dan untuk mengatasai berbagai kesulitan dengan baik dan efektif diperlukan ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu dalam Islam diwajibkan, karena tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik. Maka nilai-nilai keutamaan mencari ilmu dan mendapat ilmu yang bermanfaat, diantaranya dijelaskan didalam bab 9 maqalah yang ke 2, yaitu sebagai berikut :

عِلْمٌ نَافِعٌ مَعَهُ عَمَلٌ دَائِمٌ.

Artinya : Ilmu akan bermanfaat apabila diikuti dengan pengamalan yang terus menerus.⁵⁴

Dimaqalah atau dinasehat ini dijelaskan bahwa ilmu itu akan bermanfaat apabila teori atau ilmu yang sudah dipelajari diamalkan secara istiqamah. Bahkan diketerangan yang lain Rasulullah memperjelas dengan sabdanya sebagai berikut :

تَعَلَّمُوا مِنَ الْعِلْمِ مَا شِئْتُمْ أَنْ تَعَلَّمُوا فَلَنْ يَنْفَعَكُمْ اللَّهُ بِالْعِلْمِ حَتَّى تَعْلَمُونَ.

Artinya : Pelajarilah dari setiap ilmu apapun yang engkau ingin mempelajarinya akan tetapi Allah SWT. tidak membuat ilmu mamfaat

⁵⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 60.

untukmu sehingga engkau mau mengamalkan ilmu yang telah engkau pelajari itu.⁵⁵

Dari dua keterangan ini dapat kita fahami, bahwa apalah arti belajar kalau tidak diamalkan, apalah arti memiliki sebuah kompetensi keilmuan kalau tidak di implemmentasikan. karena Allah saja tidak akan membuat manfaat ilmu yang kita pelajari dan kita miliki tanpa kita mengamalkan secara istiqamah dari setiap teori ilmu yang kita pelajari. Abu Bakar Ash-Siddiq ra. Mengatakan bahwa orang yang memiliki ilmu dan mengamalkan ilmunya, akan selamat dari berbagai bencana dan penyakit, bahkan sederajat dengan muqorrobin serta ia akan memndapatkan derajat orang-orang yang bertakwa. Yang dimaksud dengan muqorrobin disini adalah orang yang dirinya dekat dengan Allah SWT. serta ia meninggalkan kemauan hawa nafsu, mengikuti semua perintah Allah SWT., dan menjauhi semua larangan-Nya.⁵⁶

Di bab 2 maqalah yang ke 6 dijelaskan, bahwa orang yang berproses atau mencari ilmu secara tidak langsung berarti orang tersebut berproses menuju surga, yaitu :

مَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْعِلْمِ كَانَتْ الْجَنَّةُ فِي طَلَبِهِ، وَمَنْ كَانَ فِي طَلَبِ الْمَعْصِيَةِ كَانَتْ النَّارُ فِي طَلَبِهِ.

⁵⁵ Ibid.

⁵⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad* , Terj., 234.

Artinya : Barang siapa yang mencari ilmu, maka surgalah yang dia cari. Dan barang siapa yang mencari maksiat, maka nerakalah yang dicarinya.⁵⁷

Maksud asar dari Sayyidina Ali ra. Disini, bahwa barang siapa yang sibuk mencari ilmu yang bermanfaat, yaitu ilmu atau pengetahuan-pengatahuan yang harus diketahui orang dewasa atau orang yang sudah mukallaf, maka pada hakikatnya dia sedang berproses menuju surga dan mencari ridha Allah, dan sebaliknya seseorang yang mencari atau melakukan maksiat pada hakikatnya dia berproses menuju neraka dan murka Allah SWT.⁵⁸

Sedangkan di bab 10 didalam maqalah yang ke 3, dijelaskan bahwa ilmu adalah kemuliaan yang nilainya tiada tara :

الْعِلْمُ شَرَفٌ لَا قِيمَةَ لَهُ، وَالْأَدَبُ مَالٌ لَا خَوْفَ عَلَيْهِ.

Artinya : Ilmu adalah kemuliaan yang tiada tara nilainya, dan adab atau kesopanan adalah harta yang tidak di khawatirkan.⁵⁹

Bahkan Sayyidina Ali Karoomallahu wajha, berpendapat bahwa ilmu itu sebaik-baiknya warisan, sebagaimana termaktub di bab 10 maqalah yang ke 5, yaitu :

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِّمَّا رِثَ، وَالْأَدَبُ خَيْرٌ خِرْفَةً، وَالتَّقْوَى خَيْرٌ زَادٍ، وَالْعِبَادَةُ خَيْرٌ بِضَاعَةً، وَالْعَمَلُ

الصَّالِحُ خَيْرٌ قَائِدٍ.

⁵⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 5.

⁵⁸ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 6.

⁵⁹ Ibid., 242.

Artinya : Ilmu adalah sebaik-baik warisan, akhlak adalah sebaik-baik pekerjaan, takwa sebaik-baik bekal, ibadah sebaik-baik perdagangan, dan amal shaleh adalah sebaik-baik penuntun menuju surga.⁶⁰

Nabi Muhammad SAW. Memerintahkan untuk memuliakan orang-orang yang berilmu, karena orang yang berilmu merupakan pewaris para Nabi. Bahkan sebagian dari petikan sabda beliau mengatakan bahwa seseorang yang memuliakan orang yang berilmu berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya. Sebagaimana penejelasan didalam bab 10 maqalah yang ke 5, sebagaimana berikut :

أَكْرِمُوا الْعُلَمَاءَ فَإِنَّهُمْ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ فَمَنْ أَكْرَمَهُمْ فَقَدْ أَكْرَمَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ.

Artinya : Muliakanlah orang-orang yang berilmu, karena mereka pewaris para nabi. Barangsiapa yang memuliakan mereka, berarti memuliakan Allah dan Rasul-Nya.⁶¹

Sedangkan didalam keterangan yang lain Nabi Muhammad SAW. Menyebutkan sebagaimana yang diriwayatkan oleh Al-Baihaqi diantara beberapa tanda bagi seseorang yang punya ilmu dan mengamalkan terhadap ilmu yang dimiliki. Dan juga beberapa tanda bagi seseorang yang punya ilmu tapi belum bisa mengamalkan ilmunya atau tanda-tanda bagi orang yang bodoh, diantaranya yaitu sombong atau bangga terhadap perbuatannya sendiri. Terkait hal ini dijelaskan didalam bab 10 maqalah yang ke 2, yaitu :

⁶⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al- 'ibad* , 61.

⁶¹ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 245.

كَفَى بِالْمَرْءِ عِلْمًا أَنْ يَخْشَى اللَّهَ، وَكَفَى بِالْمَرْءِ جَهْلًا أَنْ يُعْجِبَ بِنَفْسِهِ.

Artinya : Telah cukup membuktikan ilmu seseorang bila ia takut kepada Allah SWT., dan cukup membuktikan kebodohnya bila ia mengangumi atau bangga terhadap amal perbuatannya sendiri.⁶²

Dari beberapa nasehat dan keterangan yang penulis temukan didalam kitab *Nasaih al-'Ibad* terkait akhlak atau kewajiban pada diri sendiri untuk untuk menuntut ilmu yaitu, mayoritas menjelaskan akan pentingnya untuk selalu semangat belajar dan mengamalkan setiap teori dari ilmu yang dipelajari. Karena percuma punya ilmu kalau tidak diamalkan dan diaplikasikan dalam menjalani kehidupan dirinya untuk menggapai kehidupan sejahtera di dunia dan selamat di akhirat dengan mendapat surga serta ridha ilahi sang pencipta. Sebagaimana pendapat Heri Gunawan, bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu merupakan kewajiban setiap insan sebagai bekal untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk beramal sebagai persiapan menuju alam akhirat yang sifatnya kekal abadi selamanya, dan merupakan hari pembalasan bagi setiap makhluk selama menjalani kehidupan di dunia.⁶³

c) Zuhud

Termasuk tanggungan moral atau akhlak kepada diri sendiri yaitu zuhud atau sederhana. Zuhud berarti sederhana dalam segala hal, dalam artian tidak kikir dan tidak berlebihan, dan meninggalkan hal duniawi.

⁶² Ibid., 237.

⁶³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

Yang dimaksud sederhana dan meninggalkan duniawi disini, bukan berarti tidak boleh kaya atau hidup dalam serba kekurangan dan dalam kemelaratan, akan tetapi yang dimaksud sederhana disini yaitu hidup secara seimbang antara menjalankan kehidupan di dunia dan tidak meninggalkan kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti serta menggunakan segala sesuatu yang tersedia atau yang sudah ada tanpa selalu menginginkan hal yang lebih. Terkait dengan hal ini senada dengan apa yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW., didalam bab 5 maqalah yang ke 24, yaitu sebagai berikut :

الرَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَالَالِ، وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ. وَلَكِنَّ الرِّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَلَّا تَكُونَ بِمَا فِي يَدِكَ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أَصَبْتَ بِهَا
أَرْعَبَ مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ.

Artinya : Zuhud di dunia itu bukanlah mengharamkan perkara yang halal dan bukan menyalahkan harta, akan tetapi kezuhudan di dunia itu janganlah kamu lebih berpegang teguh pada apa yang ada di tanganmu dari pada apa yang ada di tangan Allah SWT. dan jika kita ditimpa musibah, maka kamu lebih suka musibah itu menimpa kepadamu, karena memandang dan mengingat pahala dari musibah itu sendiri.⁶⁴

Dari sebagian petikan sabda Nabi Muhammad SAW. Di atas jelas bahwa zuhud itu bukan berarti orang yang tidak suka atau tidak mau dunia, akan tetapi orang yang punya dunia dan bisa mengaturnya bukan orang yang punya dunia dan dunia yang mengatur orangnya. Seperti kaya harta tidak ada masalah yang penting dermawan, karena zuhud itu bukan

⁶⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 40.

berarti harus menjadi orang yang fakir miskin, apalagi sampai mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Sedangkan pengertian zuhud banyak tokoh yang berbeda pendapat, sebagaimana Abu Sulaiman Ad-Darani berpendapat bahwa zuhud adalah meninggalkan dari setiap sesuatu yang melalaikan dari Allah SWT. Al-Junaidi mengatakan zuhud ialah mengosongkan hati dari setiap perkara yang tidak ada di tangan. Sedangkan Sufyan Ast-Tsauri berpendapat zuhud adalah orang yang tidak bergembira atas dunia atau harta yang dimilikinya dan tidak berduka atas harta dan dunia yang tidak ada pada dirinya.⁶⁵ menurut Ibrahim bin Azham ra. Zuhud adalah meninggalkan kebahagiaan dunia dalam rangka menggapai kebahagiaan akhirat.⁶⁶ Sedangkan didalam pendapat yang lain ada yang mengartikan tidak mementingkan dunia sama sekali, sekedar hanya untuk keperluan yang sangat dibutuhkan saja.⁶⁷ Hal ini, sebagaimana yang dijelaskan oleh ahli zuhud, didalam bab 2 maqalah yang ke 10, sebagaimana berikut :

عَنْ بَعْضِ الزُّهَادِ وَهُمْ الَّذِينَ احْتَفَرُوا الدُّنْيَا وَلمْ يُبَالُوا بِهَا بَلْ أَخَذُوا مِنْهَا قَدَرَ ضَرُورَتِهِمْ.

Artinya : Ahli zuhud adalah orang-orang tidak begitu memperhatikan dunia, mereka mengambilnya untuk sekedar kebutuhannya yang sangat dibutuhkan saja.⁶⁸

Sedangkan Ibnu Abbas ra. Didalam bab 3 maqalah yang ke 33, menjelaskan bahwa zuhud terdiri dari tiga huruf yang masing-masing

⁶⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 152.

⁶⁶ Ibid., 44.

⁶⁷ Ibid., 8.

⁶⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 10.

huruf memiliki pengertian tersendiri. untuk lebih jelasnya, sebagai berikut :

الرُّهُدُ ثَلَاثَةٌ أَحْرُوفٍ : زَايٍ وَهَاءٌ وَدَالٌ. فَالزَّايُ زَادٌ لِلْمَعَادِ، وَالْهَاءُ هُدًى لِلدِّينِ، وَالدَّالُّ دَوَامٌ عَلَى الطَّاعَةِ.

Artinya : Kata zuhud terdiri atas tiga huruf, yaitu : za', ha' dan dal. Za' menunjukkan *Zaadun Lil Ma'aad* (bekal menuju akhirat), ha' menunjukkan *Hudan Liddini* (hidayah menuju agama), dan dal menunjukkan *Dawamun 'Alath Tha'ah* (konsisten melakukan taat).⁶⁹

Yang dimaksud bekal menuju akhirat adalah takwa kepada Allah SWT. hidayah menuju agama yaitu bimbingan agar berada pada jalan agama Islam, sedangkan yang dimaksud konsisten melakukan taat adalah senantiasa atau istiqamah berada dalam keadaan taat kepada Allah SWT. dan menjauhi semua larangan-Nya.⁷⁰

Dari beberapa keterangan dan pendapat para tokoh di atas tentang pengertian zuhud penulis dapat mengambil gambaran bahwa zuhud adalah beribadah kepada Allah SWT. dari setiap waktu yang kita miliki, dari setiap aktivitas yang kita kerjakan, dari setiap harta yang kita punya dan dari semua sarana serta fasilitas yang kita miliki, semuanya diniatkan karena Allah SWT. semata.

⁶⁹ Ibid., 14.

⁷⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 45.

Selanjutnya Ibrahim bin Azham ra. Didalam bab 3 maqalah yang ke 31 menjelaskan tentang tatacara atau trick untuk menjadi orang zuhud. diantaranya dengan tiga perkara atau tiga hal, yaitu :

بِثَلَاثَةِ أَشْيَاءَ : رَأَيْتُ الْقَبْرَ مُوْحِشاً وَلَيْسَ مَعِيَ مُؤْنِسٌ، وَرَأَيْتُ طَرِيقاً طَوِيلاً وَلَيْسَ مَعِيَ

زَادٌ، وَرَأَيْتُ الْجَبَّارَ قَاضِيًا وَلَيْسَ لِي حُجَّةٌ.

Artinya : Yang pertama, yaitu : melihat kuburan itu mengerikan sedangkan kita belum punya pelipur. Kedua, melihat jalan yang panjang (jarak perjalanan menuju akhirat) sedangkan kita belum punya bekal. Dan yang terakhir yaitu, melihat Allah SWT. yang maha kuasa akan mengadili kita sedangkan kita belum punya hujjah atau argumen.⁷¹

Sebagian ahli hukama berpendapat didalam zuhud itu terdapat beberapa perkara yang sangat terpuji. Yang dalam hal ini dijelaskan di dalam bab 5 maqalah yang ke 24, yaitu :

فِي الرُّهْدِ حَمْسٌ خِصَالٍ : التَّيَقُّنُ بِاللَّهِ، وَالتَّبَرُّي عَنِ الْخَلْقِ، وَالْإِخْلَاصُ فِي الْعَمَلِ، وَاحْتِمَالُ

الظُّلْمِ، وَالْقَنَاعَةُ بِمَا فِي الْيَدِ.

Artinya : Didalam zuhud terdapat lima perkara yang sangat terpuji, yaitu : percaya penuh kepada Allah SWT. membebaskan diri dari sesama mahluk, tulus ikhlas dalam berbuat, kesanggupan memikul kezoliman, dan kecukupan diri dengan apa yang ada di tangan.⁷²

⁷¹ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 14.

⁷² Ibid., 40.

d) Menjaga Lisan

Menjaga lisan termasuk bagian dari akhlak kepada diri kita sendiri atau tanggungan moral kepada dirinya sendiri yang harus diimplementasikan untuk menjaga diri dari kesalahan didalam segala hal dan untuk keselamatan didalam setiap ucapan dan tindakan. Lidah merupakan salah satu anggota tubuh yang lentur dan tidak bertulang, namun ia sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Lidah sangat besar manfaatnya bagi seseorang tapi juga besar mudharatnya, bahkan dibanyak keterangan dijelaskan bahwa lebih baik diam ketimbang bicara sesuatu yang tidak ada gunannya atau bicara yang tidak bermamfaat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. yang dijelaskan didalam bab 4 maqalah yang ke 11, yaitu :

الصُّمْتُ زَيْنٌ لِّلْعَالَمِ وَسِتْرٌ لِّلْجَاهِلِ.

Artinya : Diam itu hiasan bagi orang alim dan penutup bagi orang bodoh.⁷³

Dari petikan sabda Nabi ini dapat kita fahami bahwa diam itu merupakan hiasan dan menambah kewibawaan bagi orang yang berilmu dan penutup bagi orang bodoh, dalam artian orang bodoh tidak akan diketahui kebodohnya kalau tidak banyak bicara. Didalam keterangan yang lain Nabi Muhammad SAW. Bersabda diam adalah ibadah tingkat tinggi dan merupakan pimpinan akhlak. Hal ini sebagaimana juga termaktub didalam bab 10 maqalah yang ke 11, sebagai berikut :

⁷³ Ibid., 23.

الصُّمْتُ أَرْفَعُ الْعِبَادَةَ، الصُّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : Diam adalah ibadah tingkat tinggi, dan juga diam merupakan pimpinan akhlak.⁷⁴

Dari beberapa petikan hadits atau sabda Nabi di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud diam disini adalah diam dari perkara yang tidak mengandung nilai-nilai pahala dan manfaat, atau tidak mengucapkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat baik untuk agama maupun dunia. Dan juga dengan diam atau sedikit bicara bisa menyelamatkan kita dari berbuat ghibah, kesalahan dan lain macam sebagainya, karena memang banyak kesalahan-kesalahan itu timbulnya dari lisan yang banyak bicara tapi tidak bermanfaat. Oleh karena itu, kita harus selalu menjaga lisan dan ucapan kita.

Bahkan segolongan hukama atau ahli hikmah didalam bab 4 maqalah ke 21 menjelaskan bahwa orang yang menjaga lisan atau ucapannya, maka orang tersebut akan selamat di dunia dan akhirat, sebagai berikut :

مَنْ حَفِظَ اللِّسَانَ سَلِمَ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.

Artinya : Barangsiapa yang memelihara lisan atau ucapannya, maka dia selamat di dunia dan akhirat.⁷⁵

Didalam keterangan yang lain, Nabi Muhammad SAW. Bersabda bahwa salah satu amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah SWT.

⁷⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 77.

⁷⁵ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 26.

adalah memelihara ucapan atau menjaga lisan. Sebagaimana termaktub didalam bab 4 maqalah yang ke 21, yaitu :

أَحَبُّ الْأَعْمَالِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى حِفْظُ اللِّسَانِ.

Artinya : Amal perbuatan yang paling disukai oleh Allah SWT. adalah menjaga lisan atau memelihara ucapan.⁷⁶

e) Tidak Merendahkan Orang Lain.

Meremehkan atau menghina orang lain merupakan salah satu akhlak tercela atau merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, akan tetapi saat ini banyak orang yang tidak memperhatikannya, bahkan saling menghina, menyindir, mengejek, atau bahkan meremehkan orang lain sudah dianggap hal biasa bukanlah menjadi hal yang aneh lagi dalam kehidupan sekarang. Berkaitan dengan hal ini Nabi Muhammad SAW. Bersabda sebagaimana dijelaskan didalam bab 5 maqalah yang pertama, yaitu :

مَنْ أَهَانَ خَمْسَةَ خَسِرَ خَمْسَةً : مَنْ اسْتَحَفَّ بِالْعُلَمَاءِ خَسِرَ الدِّينَ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأُمَّرَاءِ خَسِرَ الدُّنْيَا، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْجِيرَانِ خَسِرَ الْمَنَافِعَ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَقْرَبَاءِ خَسِرَ الْمَوَدَّةَ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِأَهْلِهِ خَسِرَ طَيْبَ الْمَعِيشَةِ.

Artinya : Barangsiapa yang meremehkan lima perkara maka dia akan rugi lima perkara, yaitu : barangsiapa yang meremehkan para ulama, maka rugi agamanya. Barangsiapa yang meremehkan umara atau para pemimpin, maka rugi dunianya. Barangsiapa yang meremehkan tetangga, maka rugi manfaatnya. Barangsiapa yang

⁷⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 90.

meremehkan kerabat, maka rugi kecintaannya, dan barangsiapa meremehkan ahlinya maka rugi kemanisan hidupnya.⁷⁷

Dari hadits ini jelas bahwa seseorang yang tidak menghargai orang lain maka bahaya atau mafsadahnya akan kembali pada dirinya sendiri. Seperti contoh kalau kita meremehkan para ulama, maka rugilah agama kita, sebab para ulama sumber pengetahuan agama dan pewaris para anbiya'. Dalam surah Al-Hujurat, Allah SWT. memberikan kita petunjuk dalam berakhlak yang baik, dan tidak gampang merendahkan atau meremehkan orang lain, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ
عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.⁷⁸

Ayat di atas berisi larangan melecehkan dan meremehkan orang lain, karena tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita nantinya. Bisa jadi yang sebelumnya baik berubah menjadi buruk ataupun sebaliknya yang dulunya buruk justru mendapatkan hidayah dari Allah SWT. sehingga menjadi orang baik. Oleh karena itu, kita tidak boleh saling mencela atau saling merendahkan antar sesama, karena pada

⁷⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 30.

⁷⁸ Al-Quran, *Surah Al-Hujarat*, ayat 11.

hakikatnya merendahkan orang lain berarti merendahkan diri kita sendiri.

Dan sifat melecehkan serta meremehkan orang lain termasuk dalam kategori akhlak yang tercela serta termasuk orang-orang yang sombong.

3. Akhlak Kepada Keluarga, Lingkungan dan Masyarakat

Islam memerintahkan untuk berbuat baik kepada orang tua, keluarga, sanak family, lingkungan dan masyarakat. Hidup rukun dan damai dengan keluarga serta masyarakat dapat tercapai apabila hubungan terjalin dengan saling pengertian, saling menghargai dan saling tolong menolong. Salah satu keutamaan berbuat baik kepada orang tua, keluarga dan masyarakat, disamping memang kewajiban atau akhlak kita pada mereka, hal ini juga merupakan tanda ketaatan kepada perintah Allah SWT. dan juga menghapus dosa-dosa besar. Karena berbuat baik pada orang tua, keluarga, dan masyarakat ini memang langsung perintah dari Allah SWT. sebagaimana dijelaskan oleh Rosihon Anwar dengan mengutip surah An-Nisa' ayat 36, yaitu :

وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِذِ
الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ، وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ
مَنْ كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا.

Artinya : Sembahlah Allah dan janganlah kamu mensekutukan-Nya dengan suatu apapun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga dekat dan tetangga jauh, teman sejawat ibnu sabil dan hamba sebaya yang kamu miliki. Sungguh Allah tidak menyukai orang-orang sombong dan membaggakan diri.⁷⁹

⁷⁹ Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 107.

Dari keterangan ayat di atas sangat jelas bahwa Allah SWT. memerintahkan kita untuk menghormati dan menghargai semua orang secara umum tanpa pandang bulu, terutama bapak dan ibu selaku orang tua kita. Karena berbakti kepada kedua orang tua merupakan faktor utama diterimanya doa seseorang dan juga merupakan amal sholeh yang paling utama yang dilakukan oleh seorang muslim.⁸⁰

Akhlak kita kepada orang tua dan masyarakat ini banyak. Diantaranya : berbakti kepada orang tua, tolong menolong, memberi manfaat, berkata baik, pemaaf, dan lain macam sebagainya.⁸¹ Namun penulis akan memaparkan sesuai dengan temuan-temuan yang ada dalam kitab yang penulis teliti ini, diantaranya sebagai berikut :

a) Membuat Manfaat Kepada Orang Lain

Berbuat baik kepada sesama dan memberikan manfaat kepada orang lain merupakan sebagian dari akhlak kita kepada orang lain atau merupakan kepedulian sosial kita pada sesama. Sebagaimana yang di sabdakan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Yang dijelaskan didalam bab 1 maqalah yang pertama, sebagai berikut :

حَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ.

Artinya : Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah SWT. dan memberi manfaat kepada sesama muslim.⁸²

⁸⁰ Ibid.

⁸¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

⁸² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 4.

Dari petikan hadits ini sangat jelas bahwa berbuat manfaat atau memberi manfaat pada orang lain merupakan amal atau pekerjaan yang sangat mulia. Bahkan dalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa insan yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang-orang yang paling bermanfaat untuk manusia yang lain, sebagaimana nasehat berikut :

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ.

Artinya : Hamba-hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang-orang paling bermanfaat untuk manusia yang lain.⁸³

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa terdapat nilai memberi manfaat kepada sesama muslim yaitu termasuk orang-orang yang pasti dicintai oleh Allah SWT. Salah satu contoh nilai memberi manfaat kepada sesama muslim yaitu seseorang yang berniat tidak mendzalimi orang lain, dan membantu kepada orang yang sedang didzalimi, begitu pula memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu apabila kita mampu, seperti kita menemukan orang yang sangat fakir dan miskin maka sepatutnya kita memberi sesuai dengan kemampuan kita baik dengan tenaga, fikiran ataupun yang bersifat materi, begitu pula membantu orang yang terlilit hutang jika kita mampu, maka sebaiknya kita membantu melunasi hutangnya meskipun tidak semuanya.⁸⁴

Bermanfaat kepada orang lain sifatnya kondisional atau tergantung kebutuhan, tidak hanya sekedar diukur dengan materi. Seperti kalau kita

⁸³ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 2.

⁸⁴ Ibid.

melihat orang yang sedang menderita tekanan batin atau kegelisahan jiwa atau sedih karena karena sering mendapat berbagai musibah, maka kita bantu dengan kalam-kalam hikmah, nasehati atau meghibur hatinya. dan apabila kita tidak bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, maka jangan jadilah kita orang yang bermudharat pada sesama.

b) Bersikap Lemah-Lembut Kepada Orang Lain

Kasih sayang pada sesama atau bersikap lemah-lembut pada orang lain termasuk bagian akhlak kita pada sesama. Disamping bersifat lemah-lembut ini merupakan sebagian akhlak kita pada sesama dan juga memiliki nilai yang sangat besar dihadapan Allah SWT. yaitu Allah akan memberikan beberapa penghargaan bagi orang yang bersikap lemah-lembut diantaranya berupa kebaikan-kebaikan dalam hidupnya. Sebagaimana asar dari Sayyidina Umar al-Faruk ra. Yang dijelaskan didalam bab 3 maqalah yang ke tiga, yaitu :

حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ، وَحُسْنُ التَّدْبِيرِ نِصْفُ
الْمَعِيشَةِ.

Artinya : Kasih sayang yang baik terhadap manusia adalah setengah akal, bertanya kebaikan itu setengah ilmu, dan sebagian pengaturan adalah sebagian penghidupan.⁸⁵

Didalam keterangan yang lain dijelaskan, bahwa bersikap lemah-lembut kepada orang lain itu termasuk shadaqah, sebagaimana sabda

⁸⁵ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 9.

Nabi Muhammad SAW. Yang diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, Ath-Thabrani, dan Al-Baihaki dari Jabir bin Abdillah ra. Sebagai berikut :

مُدَارَةٌ النَّاسِ صَدَقَةٌ.

Artinya : Ramah tamah atau lemah-lembut terhadap manusia adalah shadakah.⁸⁶

Jadi, dari petikan hadits ini dapat kita fahami bahwa sifat dan sikap lemah-lembut atau ramah tamah terhadap orang lain, baik melalui ucapan ataupun perbuatan akan mendapat pahala seperti halnya shadakah.

c) Saling Memaafkan

Sebagian akhlak kita pada insan yang lain adalah saling memaafkan. Kata-kata saling memaafkan ini sepertinya memang sangat mudah kalau cuma diucapkan tapi kadang sangat sulit untuk diimplementasikan dalam kehidupan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sayyidina Ali ra. Bahwa ada beberapa amal perbuatan yang sungguh sangat berat untuk dilakukan, diantaranya yaitu saling memaafkan, yang dalam hal dijelaskan didalam bab 4 maqalah yang ke 35, sebagai berikut :

إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعٌ خِصَالٍ : الْعَفْوُ عِنْدَ الْعَضْبِ، وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ، وَالْعِفَّةُ فِي الْخُلُوةِ، وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ.

Artinya : Amal perbuatan yang sungguh paling berat ada empat : pertama, memberi maaf disaat marah. Kedua, rela atau ikhlas disaat susah. Ketiga, mengendalikan diri disaat sendiri, dan yang terakhir

⁸⁶ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 26.

berkata benar atau jujur terhadap orang yang ditakuti atau terhadap orang yang diharapkan jasanya.⁸⁷

Dari keterangan di atas dapat kita fahami, bahwa ada beberapa amal perbuatan yang sangat sulit untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu saling memaafkan apalagi memaafkan disaat sedang dalam keadaan marah atau emosi, seperti sama sulitnya bersabar atau ikhlas disaat kita sedang dalam kesulitan.

B. Relevansi Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dalam Kitab *Nashaih al-'Ibad* Karya Syaikh Nawawi Al-Bantani Dengan Pendidikan Karakter di Indonesia.

Dalam hal ini, peneliti akan coba sedikit mengulas terkait pentingnya masalah pendidikan karakter, karena ia merupakan pondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Karakter hendaknya mendapat perhatian khusus oleh semua pihak, baik dari segi jalurnya maupun tempatnya. Jika dilihat dari segi jalurnya, penerapan karakter dapat mengambil tempat melalui jalur pendidikan. Penerapan karakter melalui jalur pendidikan sudah menjadi keniscayaan bagi setiap lembaga pendidikan agar menjadi sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas dan dapat mencapai tujuan secara efektif. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai positif pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah, lingkungan keluarga dan masyarakat menjadi hal yang sangat urgen dan tak terpisahkan. Seperti kalau dalam lingkungan sekolah atau dalam dunia pendidikan ada guru yang merupakan

⁸⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 29.

pembentuk watak peserta didik, baik melalui keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara, bagaimana guru bertoleransi, dan lain sebagainya. Guru merupakan sosok figur yang digugu dan ditiru.⁸⁸

Pendidikan karakter secara alami merupakan kebutuhan hidup manusia, upaya melestarikan kehidupan manusia yang telah berlangsung sepanjang peradaban manusia itu berada. Dan hal ini sesuai dengan kodrat manusia yang memiliki peran rangkap dalam hidupnya yaitu sebagai makhluk individu yang perlu berkembang dan sebagai anggota masyarakat dimana mereka hidup majmuk. Untuk itu, pendidikan memiliki tugas ganda yaitu disamping mengembangkan kepribadian manusia secara individual, juga mempersiapkan manusia sebagai anggota penuh dari kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.

Proses pendidikan karakter merupakan kegiatan yang didalamnya ada proses penanaman moral atau proses pembentukan sikap, perilaku, serta melatih kecerdasan emosional, spritual, dan intelektual guna membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya akan terlihat dalam tindakan nyata.⁸⁹ Tetapi dunia pendidikan saat ini kadang banyak mengabaikan tentang pentingnya pendidikan karakter ini. Kebanyakan aspek yang diunggulkan adalah dalam hal intelektual agar peserta didik mendapat nilai bagus dan ujian lulus. Sedangkan, kemampuan intelektual bukanlah segala-galanya, ada sebuah kemampuan lain yang layak diperhitungkan yaitu kemampuan emosional dan spritual. Karena kalau disadari bahwa eksistensi seseorang bukan hanya dilihat

⁸⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 24.

⁸⁹ *Ibid.*, 23.

melalui kemampuan kognitif yang dicapainya namun lebih dari itu memerlukan sisi emosional dan spritual yang perlu dikelola dengan baik. Dan posisi pendidikan karakter berada pada aspek tersebut.

Berlatar belakang dari fenomena-fenomena sekarang ini, yang diantaranya ketika kita ketahui bersama atau melihat realita sumber daya manusia yang ada dan dunia pendidikan yang saat ini sepertinya masih menyisakan berbagai persoalan, baik dari manusianya itu sendiri, kurikulum pendidikannya, manajemen, maupun para pelaku dan pengguna pendidikan. *Out put* dan sumber daya manusia yang ada masih belum mencerminkan cita-cita pendidikan yang diharapkan. Masih banyak ditemukan kasus-kasus, seperti tindak tawuran antar pelajar, pergaulan bebas, penggunaan narkoba, kenakalan remaja, bahkan kadang sampai terjadi tindak pidana kriminal yang dilakukan oleh peserta didik terhadap gurunya. Di sisi lain, juga masih banyak ditemukan kasus guru yang juga melakukan tindak kekerasan terhadap anak didiknya, tindak asusila, serta fenomena-fenomena lain yang terjadi dan tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan yang seharusnya dan sebagaimana diharapkan.

Dekadensi moral dan spritual yang terus meningkat ini akan sangat berpengaruh pada karakter regenerasi muda dimasa yang akan datang ketika mereka sudah menjadi generasi penerus bangsa. Karena merekalah yang nantinya dapat menentukan hancur atau utuhnya bangsa ini. Sebagaimana Asy-Syauqani dalam syairnya memaparkan bahwa Suatu negara itu akan tetap hidup selama moralitas bangsanya tetap baik. Akan tetapi bila moral mereka

sudah rusak, maka sirnalah negara itu.⁹⁰ Pemuda sekarang adalah harapan dan pemimpin dimasa yang akan datang, bagaimana nasib bangsanya kalau pemuda atau generasinya sudah tidak karuan.

Maka aktualisasi dari kolaborasi antara nilai-nilai pendidikan akhlak dan nilai-nilai pendidikan karakter bisa menjadi integrasi dan solusi yang efektif bagi lembaga pendidikan dan peserta didik ditengah derasnya arus globalisasi yang menyebabkan tergerusnya moralitas anak bangsa yang diantaranya diakibatkan terkontaminasi oleh budaya-budaya barat yang cenderung negatif sebagai dampak krisis dari nilai-nilai pendidikan yang masih belum sesuai dengan sebagaimana yang diharapkan, serta bisa menjadi solusi dari berbagai problem sebagaimana yang dipaparkan dilatar belakang.

Pendidikan karakter dilaksanakan secara terintegrasi untuk pembentukan watak kepribadian peserta didik secara utuh yang tercermin pada perilaku berupa ucapan, perbuatan, sikap, pikiran, perasaan, kerja, dan hasil karya yang baik. Pendidikan karakter merupakan upaya penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik, baik nilai pengetahuan, kesadaran diri maupun tindakan yang selanjutnya peserta didik diharapkan dapat merealisasikan nilai-nilai tersebut terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan maupun bangsa melalui sikap, perasaan, perkataan dan tindakan-tindakan nyata dalam menjalani kehidupan.

Sehingga melalui pendidikan akhlak dan pendidikan karakter, seorang anak menjadi cerdas intelegensinya dan juga emosionalnya. Kecerdasan

⁹⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*, 104.

emosional merupakan salah satu bekal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan yang merupakan generasi yang sangat diharapkan perannya untuk kemajuan bangsa, agama, dan negara. dan dengan kecerdasan emosional seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis dan lain-lain. Terkait dengan hal ini, di dalam kitab *Nasaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani terdapat nilai-nilai pendidikan akhlak yang holistik, yang meliputi akhlak terhadap Allah SWT., akhlak terhadap diri sendiri, dan akhlak terhadap sesama manusia atau sesama makhluk. Hal itu tentu sangat berperan penting dalam membangun kepribadian untuk menjadi individu yang lebih baik.

Dari penjelasan yang dipaparkan dari awal, tampak bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *Nasaih al-'Ibad* memiliki keterkaitan dengan pendidikan karakter. Meskipun sumber yang dijadikan pijakan pendidikan karakter bervariasi, baik dari hasil kolaborasi pemikiran manusia, nilai-nilai Pancasila, peraturan negara, nilai-nilai budaya dan juga dari agama. Sedangkan pendidikan akhlak bersumber langsung dari Al-Quran dan As-Sunnah atau Hadits.

Dalam penelitian ini penulis menemukan beberapa nilai pendidikan akhlak yang termaktub dalam kitab *Nasaih al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani. Berikut penulis akan coba menguraikan aktualisasi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasaih al-'Ibad* terhadap pendidikan karakter di Indonesia :

1. Beriman Kepada Allah SWT

Iman kepada Allah SWT. merupakan kewajiban bagi semua manusia selaku seorang hamba, dan merupakan sebagian akhlak seorang hamba untuk mengimani sang penciptanya, maka tidak ada alasan bagi orang Islam untuk ingkar pada-Nya. Khususnya dilingkungan pendidikan seorang pendidik harus mengajarkan dan meyakinkan kepada peserta didik terkait keimanan pada Tuhannya. Dan harus kita ketahui dan kita fahami bersama bahwa Iman kepada Allah SWT. merupakan hal atau perkara yang paling utama bahkan tidak ada yang bisa membandingi akan keutamaannya, akan tetapi sebaliknya atau kebalikan dari iman yaitu ingkar atau syirik (menyekutukan Allah) merupakan perkara yang paling buruk bahkan tidak ada yang lebih buruk darinya dan syirik termasuk akhlak yang paling tercela terutama pada sang pencipta. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Nawawi Al-Bantani, berikut ini :

حَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ

Artinya : Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah SWT. dan memberi manfaat kepada sesama muslim.⁹¹

وَحَصَلَتَانِ لَا شَيْءَ أَضَرُّ مِنْهُمَا : الشِّرْكُ بِاللَّهِ وَالضَّرُّ بِالْمُسْلِمِينَ

Artinya : Ada dua keburukan yang tidak ada yang lebih buruk dari keduanya, yaitu syirik kepada Allah SWT. dan memberi mudharat kepada sesama muslim.⁹²

⁹¹ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 4.

Beriman kepada Allah SWT. mempunyai nilai keutamaan yang sangat besar. jadi disamping beriman ini merupakan kewajiban bagi kita semua dan juga merupakan sebagian representasi akhlak kita kepada sang pencipta. Beriman ternyata juga mempunyai pahala atau keutamaan yang luar biasa, maka sudah seharusnya bagi kita untuk selalu bertafakkur dan selalu memperbarui iman kita kepada Allah SWT. baik melalui selalu berzikir, mengikuti semua perintah-Nya dan menjauhi semua larangan-Nya.

Hal ini juga senada dengan pendidikan karakter di Indonesia yakni pendidikan yang mengandung unsur nilai religius atau nilai karakter dalam hubungannya dengan Tuhan yang maha Esa, yang diharapkan menjadikan peserta didik atau menjadi insan yang mempercayai dan meyakini Tuhannya berdasarkan pada nilai-nilai ketuhanan atau ajaran agamanya. sehingga menjadi orang yang memiliki sikap agamis.⁹³

2. Takwa

Sebagian dari akhlak terpuji kita kepada Allah SWT. yaitu bertakwa kepada-Nya. Takwa yaitu mengerjakan semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya, baik secara lahiriah maupun secara batiniah Takwa kepada Allah SWT. harus menjadi dasar dalam setia tindakan atau dalam setiap aktivitas kehidupan. Seorang hamba harus takut mengerjakan hal-hal yang dilarang oleh Allah, dan semangat dalam mengerjakan perintah-perintah-Nya.

⁹² Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 2.

⁹³ Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 83.

Orang yang memegang prinsip ketakwaan, menjung-jung tinggi amanah Allah SWT. mengerjakan semua perintahnya, menjauhi durhaka dan semua larangan-Nya, maka orang tersebut akan memperoleh kebajikan yang tiada terhingga banyaknya dan termasuk orang yang selamat dan beruntung didalam agamanya. Akan tetapi sebaliknya, apabila seseorang menjadikan dunia sebagai modal utama hidupnya atau dengan hal-hal yang bertentangan dengan syariat agama, maka orang tersebut akan memperoleh kerugian yang tidak terhitung jumlahnya dan termasuk orang-orang yang rugi didalam hidup serta agamanya.⁹⁴ Sebagaimana nasehat Syaikh Nawawi Al-Bantani, berikut ini :

مَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ التَّقْوَى كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ رِيحِ دِينِهِ، وَمَنْ كَانَ رَأْسُ مَالِهِ الدُّنْيَا
كَلَّتِ الْأَلْسُنُ عَنْ وَصْفِ حُسْرَانِ دِينِهِ.

Artinya : Barangsiapa yang modal pokok utamanya takwa, maka lidah-lidah menjadi kaku untuk menyifati keuntungan agamanya. Dan barangsiapa yang modal utamanya dunia, maka lidah jugak tidak mampu menjumlah kerugian agamanya.⁹⁵

Oleh karena itu, kita harus terus meningkatkan ketakwaan kita pada sang pencipta, serta harus sadar secara penuh bahwa Allah SWT. selalu mengawasi kita dan selalu bersama dengan kita. sebab itulah mari kita takut kepada Allah dimanapun kita berada, dan dalam situasi apapun yang menimpa kita. Hal ini juga relevan dengan nilai religius didalm pendidikan

⁹⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad* , Terj., 7.

⁹⁵ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad* , 5.

karakter yang mengharapkan pikiran, perkataan dan setiap tindakan selalu berlandaskan nilai-nilai ketuhanan atau sesuai dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya. Serta relevan aktualisasinya dengan nilai disiplin karena merupakan tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan, serta meliputi pengawasan langsung dari Tuhan sang penguasa semesta alam.⁹⁶

3. *Zikrullah* (mengingat Allah)

Mengingat Allah (*zikrullah*) merupakan asas dari setiap ibadah kepada Allah SWT. karena merupakan pertanda hubungan antara hamba dengan sang pencipta pada setiap saat dan setiap tempat. Berdzikir kepada Allah SWT. memiliki nilai yang sangat tinggi, diantaranya : segala kegundahan hati kita akan hilang dan berganti dengan kegembiraan dan kesenangan. Bahkan tidak ada sesuatupun yang lebih besar pengaruhnya dalam mendatangkan ketentraman dan kebahagiaan bagi hati manusia melebihi nilai berdzikir kepada Allah SWT.⁹⁷ Sebagaimana penjelasan berikut, :

ثَلَاثُ أَشْيَاءٍ تُفَرِّجُ الْعُصَصَ : ذِكْرُ اللَّهِ تَعَالَى، وَلِقَاءُ أَوْلِيَائِهِ، وَكَلَامُ الْحُكَمَاءِ.

Artinya : Tiga perkara yang dapat menghilangkan kegalauan atau kegundahan, yaitu : mengingat Allah SWT. menemui wali-wali Allah, dan kalam-kalam hikmah.⁹⁸

⁹⁶ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

⁹⁷ Rosihan Anwar, *Akhlaq Tasawuf*, 92.

⁹⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-‘ibad*, 11.

Dalam hal ini, juga selaras dengan firman Allah SWT. dalam surah *al-Ra'd* ayat ke 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman dan mereka menjadi tentram dengan berdzikir (mengingat) Allah SWT. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah maka hati menjadi tentram.⁹⁹

Berdzikir kepada Allah SWT. adalah menyebut nama Allah SWT dengan mengagungkan kebesaran dan kemuliaan-Nya, dengan diucapkan oleh lisan dan disertai perenungan dalam hati tentang makna ucapan dzikir tersebut. Diantaranya termasuk dengan memperbanyak membaca tahlil (mentauhidkan atau mengesakan Allah SWT) dengan ucapan *Lailaha illallah wala haula wala kuwwata illa billah*, bertasbih (menyucikan Allah SWT) dengan ucapan *Subhanallah*, bertahmid (memuji) dengan ucapan *Alhamdulillah*, bertakbir (mengagungkan-Nya) dengan ucapan *Allahu Akbar*.¹⁰⁰

Dalam ajaran Islam, banyak kesempatan dan sarana yang Allah SWT. sediakan bagi orang Islam untuk melaksanakan ibadah dzikir ini. Dalam kehidupan, ada berbagai doa yang bisa dibaca dalam beragam aktivitas dan kesempatan. Mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali, hampir seluruh satuan kegiatan ada doa khusus yang Islam ajarkan. Paling tidak, dalam setiap aktivitas secara umum, biasanya dimulai dengan membaca *basmalah*, yang juga mengandung makna dzikir; menyebut dan

⁹⁹ Rosihan Anwar, 93.

¹⁰⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 31.

mengingat Allah SWT. oleh karena itu, tinggal bagaimana kita untuk bisa istiqamah dalam mengamalkan dan berdzikir pada-Nya.

Hal ini, juga senada dengan nilai-nilai religius dan nilai-nilai gemar membaca dalam pendidikan karakter di Indonesia, yaitu dengan membiasakan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya, karena setiap aktivitas atau bacaan dan zikir yang kita ucapkan memiliki nilai-nilai keutamaan tersendiri yang itu semua akan kembali pada yang membacanya. Sedangkan baca-bacaan atau zikir yang diucapkan dan setiap tindakan harus diupayakan selalu berdasarkan pada nilai-nilai ajaran agamanya.¹⁰¹

4. Taat Kepada Allah SWT

Taat atau tunduk kepada Allah SWT. merupakan keharusan bagi orang Islam dan orang mukmin. Taat kepada Allah merupakan sebagian dari akhlak seorang hamba pada sang penciptanya. Sebagaimana pendapat Al-Muhasibi dalam kitab karangannya *Adab an-Nufus* yang dikutip oleh Rosihon Anwar dalam bukunya *Akhlak Tasawwuf*, mengatakan diantara ciri-ciri akhlak terpuji kepada Allah SWT. adalah ketaatan yang sungguh-sungguh kepada-Nya melalui ikut semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya.¹⁰² Syaikh Nawawi Al-Bantani juga menjelaskan bahwa taat kepada Allah SWT. akan selalu membuat Allah dekat bahkan selalu bersamanya. Sebagaimana pemaparan berikut :

مَنْ كَانَ بِالطَّاعَةِ عِنْدَ اللَّهِ قَرِيبًا كَانَ بَيْنَ النَّاسِ غَرِيبًا.

¹⁰¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

¹⁰² Rosihan Anwar, *Akhlak Tasawuf*, 91.

Artinya : Barang siapa yang berbuat taat maka akan dekat dengan Allah, dan merasa asing hidup ditengah dunia keramaian manusia.¹⁰³

Dari sini dapat kita fahami, bahwa kalau kita ingin lebih dekat dengan Allah SWT. bahkan selalu dekat dan bersama dengan-Nya. maka kita harus terus berusaha untuk selalu tunduk atau taat kepada-Nya, baik melalui ibadah mengikuti semua perintahnya dan menjauhi semua larangan-Nya. Bahkan orang yang telah mampu merasakan kenikmatan beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. maka orang tersebut tidak akan lagi merasa nikmatnya hidup berkumpul di tengah-tengah keramaian manusia, melainkan hanya ingin mewakafkan diri dan hidupnya hanya untuk kepentingan agama Allah SWT. dan beribadah kepada-Nya.¹⁰⁴

Selaras dengan nilai tanggung jawab dan religius didalam nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yang mengharapakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Sedangkan tugas dan kewajiban yang dilakukannya baik terhadap dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan, dan juga tanggung jawab pada Tuhan yang maha esa harus berdasarkan nilai-nilai ketuhanan.¹⁰⁵

5. Sabar

Sabar atas ketentuan Allah SWT. dan sabar dalam menjalani kehidupan merupakan sebagian dari Akhlak terpuji yang harus ada dan

¹⁰³ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 7.

¹⁰⁴ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 14.

¹⁰⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 33.

tertanam dalam setiap hamba untuk menghadapi dunia nyata dan sebagai bekal untuk menghadap yang maha kuasa. Sebagaimana pendapat Munawwir az-Zahidy bahwa sabar merupakan sendi dasar yang harus dimiliki oleh setiap insan selama masih hidup di dunia, dan sabar termasuk juga bagian dari akhlak yang sangat mulia.¹⁰⁶

Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa sabar merupakan diantara salah satu kunci kesuksesan didalam segala hal, terutama kesuksesan didalam sebuah harapan, angan dan cita-cita. Sebagaimana nasehat beliau berikut :

وَأُمُّ الْأَمَانِيِّ الصَّبْرُ. وَيُقَالُ : بِالصَّبْرِ تَنَالُ مَا تُرِيدُ، وَبِالتَّقْوَى يَلِينُ لَكَ الْجَدِيدُ.

Artinya : Kunci sukses dalam sebuah harapan adalah sabar menanti. karena ada yang mengatakan dengan kesabaran kita akan memperoleh segala sesuatu yang kita kehendaki dan dengan takwa kita dapat melunakkan besi.¹⁰⁷

Bahkan diketerangan yang lain dijelaskan bahwa orang yang sabar adalah orang yang paling bahagia hidupnya, :

أَسْعَدُ النَّاسِ مَنْ لَهُ قَلْبٌ عَالِمٌ، وَبَدَنٌ صَابِرٌ، وَفَنَاعَةٌ بِمَا فِي الْيَدِ.

Artinya : Orang yang paling berbahagia adalah orang yang mempunyai hati alim, badan sabar, dan puas atas apa yang ada ditangannya.¹⁰⁸

¹⁰⁶ Munawwir az-Zahidy, *Mengkapai Esensi Makrifatullah*, 203.

¹⁰⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 25.

¹⁰⁸ Ibid., 11.

Yang dimaksud hati alim disini adalah seseorang yang menyadari bahwa Allah SWT. selalu bersamanya dimanapun ia berada dan kapan saja. Dan yang dimaksud sabar adalah sabar dalam menunaikan perintah agama dan dalam menghadapi bencana. Sedangkan yang dimaksud puas dengan apa yang ada ditangannya adalah rasa syukur dan sikap puas yang mendasar dikala tidak melihat harapan yang lain.¹⁰⁹

Sabar merupakan hal yang sangat penting untuk kita tanamkan dalam diri kita, baik sabar dalam menerima ketentuan Tuhan ataupun dalam menjalani kehidupan. Sabar merupakan keharusan yang perlu kita realisasikan, disamping sabar merupakan representasi akhlak kita pada Tuhan, sabar juga merupakan obat bagi insan yang sedang kebingungan menjalani kehidupan, bahkan sabar mempunyai nilai keutamaan dan pahala besar yang akan kembali pada seseorang yang bisa istiqamah mengimplementasikan sesuai dengan nash atau ketentuan.

Dan dengan sikap atau sifat sabar inilah yang nantinya akan melahirkan sikap kerja keras agar tujuan, angan dan cita-cita yang hendak diraih dapat terwujudkan sesuai harapan. Sikap tersebut sejalan dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai religius, nilai kerja keras, nilai cinta damai serta nilai tanggung jawab.

6. Tawadhu'

Diantara salah satu akhlak seseorang atau kewajiban moral terhadap dirinya sendiri yaitu tawadhu' atau rendah hati. Tawadhu'

¹⁰⁹ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 34.

merupakan hiasan bagi kemuliaan seseorang baik bagi dirinya atau dari garis keturunannya. adapun diantara nilai tawadhu' adalah mencintai nasehat dan kebenaran dari siapapun sumbernya, baik orang yang mulia maupun dari orang yang biasa. Abu Bakar Ash-Siddiq ra. menjelaskan bahwa tawadhu' merupakan perhiasan leluhur dan sopan santun menjadi hiasan ilmu, sebagaimana termaktub :

التَّوَّاضُعُ زِينَةُ الْحَسَبِ، وَالْحِلْمُ زِينَةُ الْعِلْمِ.

Artinya : Tawadhu' adalah perhiasan leluhur, dan rendah hati atau sikap penyantun menjadi hiasan ilmu.¹¹⁰

Yang dimaksud tawadhu' merupakan perhiasan leluhur yaitu segala sesuatu yang menjadi kebanggaan manusia, baik berupa nasab atau keturunan, agama, harta benda, kemurahan hati maupun kebaraniannya. Itu semua hanya menjadi keindahan atau hiasan masa lalu yang tidak perlu untuk dibangga-banggakan apalagi untuk disombongkan. Sedangkan diantara tanda-tanda sifat tawadhu' pada seseorang yaitu suka merendahkan diri dan menerima kebenaran dari manapun datangnya, baik dari orang yang dianggap baiknya olehnya bahkan dari orang yang dianggap jelek sekalipun, kalau itu kebenaran maka akan dengan senang hati diterimanya.¹¹¹

Tawadhu' merupakan sikap rendah hati, bersikap tenang, sederhana dan sungguh-sungguh menjauhi perbuatan takabbur atau sombong. Dan tawadhu' merupakan salah satu bagian dari akhlak mulia, jadi sudah selayaknya bagi kita sebagai umat muslim mempunyai sikap tawadhu',

¹¹⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 54.

¹¹¹ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 215.

karena tawadhu' merupakan salah satu bagian akhlak terpuji yang wajib dimiliki oleh setiap hamba ilahi.

Jika seseorang menunjukkan akhlak terpuji atau menunjukkan sifat rendah hati kepada orang lain, semisal seorang pelajar menunjukkan akhlak-akhlak terpuji kepada guru maka akan terjalinlah hubungan baik yang melahirkan sikap saling pengertian, cinta damai, dan rasa kasih sayang. Sikap tersebut senada dengan pendidikan karakter di Indonesia, yakni mengandung nilai cinta damai, nilai peduli sosial, serta nilai menghargai prestasi orang lain.¹¹²

7. Menuntut Ilmu

Menjalani kehidupan pasti penuh dengan pergulatan dan kesulitan, dan untuk mengatasai berbagai kesulitan dengan baik dan efektif diperlukan ilmu pengetahuan. Menuntut ilmu dalam Islam diwajibkan, karena tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani kehidupan dengan baik. Syaikh Nawawi Al-Bantani menjelaskan bahwa memiliki ilmu yang bermanfaat merupakan salah satu kemuliaan bagi seseorang yang tiada tara nilainya, sebagaimana dalam penjelasan berikut :

الْعِلْمُ شَرَفٌ لَا تَمِيمَةٌ لَهُ، وَالْأَدَبُ مَالٌ لَا خَوْفَ عَلَيْهِ.

Artinya : Ilmu adalah kemuliaan yang tiada tara nilainya, dan adab atau kesopanan adalah harta yang tidak di khawatirkan.¹¹³

¹¹² Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 83.

¹¹³ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al-'ibad*, Terj., 242.

Bahkan Sayyidina Ali Karoomallahu wajha, menyampaikan bahwa ilmu itu sebaik-baiknya warisan, sebagaimana termaktub dalam keterangan berikut ini :

الْعِلْمُ خَيْرٌ مِّمَّا نَسِيتَ، وَالْأَدَبُ خَيْرٌ خِرْفَةً، وَالتَّقْوَى خَيْرٌ زَادًا، وَالْعِبَادَةُ خَيْرٌ بَصَاعَةً، وَالْعَمَلُ الصَّالِحُ خَيْرٌ قَائِدًا.

Artinya : Ilmu adalah sebaik-baik warisan, akhlak adalah sebaik-baik pekerjaan, takwa sebaik-baik bekal, ibadah sebaik-baik perdagangan, dan amal shaleh adalah sebaik-baik penuntun menuju surga.¹¹⁴

Heri Gunawan, menjelaskan bahwa menuntut ilmu pengetahuan itu merupakan kewajiban setiap insan sebagai bekal untuk memperbaiki diri dalam menjalani kehidupan di dunia dan untuk beramal sebagai persiapan menuju alam akhirat yang sifatnya kekal abadi selamanya, dan merupakan hari pembalasan bagi setiap makhluk selama menjalani kehidupan di dunia.¹¹⁵

Hal ini relevan aktualisasinya dengan nilai rasa ingin tahu, nilai cinta ilmu, dan nilai gemar membaca dalam pendidikan karakter di Indonesia, sehingga darinya menumbuhkan kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dan melahirkan sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Yang kemudian cara berfikirnya, bersikap dan berbuat

¹¹⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 61.

¹¹⁵ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 11.

menunjukkan kesetiaan dan kepedulian yang tinggi terhadap ilmu penegetahuan.¹¹⁶

8. Zuhud

Termasuk tanggungan moral atau akhlak kepada diri sendiri yaitu zuhud atau sederhana. Zuhud berarti sederhana dalam segala hal, dalam artian tidak kikir dan tidak berlebihan, dan meninggalkan hal duniawi. Yang dimaksud sederhana dan meninggalkan duniawi disini, bukan berarti tidak boleh kaya atau hidup dalam serba kekurangan dan dalam kemalaratan, akan tetapi yang dimaksud sederhana disini yaitu hidup secara seimbang antara menjalankan kehidupan di dunia dan tidak meninggalkan kewajiban yang akan dipertanggung jawabkan di akhirat nanti serta menggunakan segala sesuatu yang tersedia atau yang sudah ada tanpa selalu menginginkan hal yang lebih. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW. :

الرَّهَادَةُ فِي الدُّنْيَا لَيْسَتْ بِتَحْرِيمِ الْحَلَالِ، وَلَا إِضَاعَةِ الْمَالِ. وَلَكِنَّ الرِّهَادَةَ فِي الدُّنْيَا أَلَّا تَكُونَ
بِمَا فِي يَدِكَ أَوْثَقَ مِنْكَ بِمَا فِي يَدِ اللَّهِ وَأَنْ تَكُونَ فِي ثَوَابِ الْمُصِيبَةِ إِذَا أَنْتَ أُصِيبْتَ بِهَا أَرْغَبَ
مِنْكَ فِيهَا لَوْ أَنَّهَا أُبْقِيَتْ لَكَ.

Artinya : Zuhud di dunia itu bukanlah mengharamkan perkara yang halal dan bukan menyalahkan harta, akan tetapi kezuhudan di dunia itu janganlah kamu lebih berpegang teguh pada apa yang ada di tanganmu dari pada apa yang ada di tangan Allah SWT. dan jika kita ditimpa musibah, maka kamu lebih suka musibah itu menimpa kepadamu, karena memandang dan mengingat pahala dari musibah itu sendiri.¹¹⁷

¹¹⁶ Ibid., 34.

¹¹⁷ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al- 'ibad* , 40.

Dari sebagian petikan sabda Nabi Muhammad SAW. Di atas jelas bahwa zuhud itu bukan berarti orang yang tidak suka atau tidak mau dunia, akan tetapi orang yang punya dunia dan bisa mengaturnya bukan orang yang punya dunia dan dunia yang mengatur orangnya. Seperti kaya harta tidak ada masalah yang penting dermawan, karena zuhud itu bukan berarti harus menjadi orang yang fakir miskin, apalagi sampai mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram.

Dari sifat zuhud atau sederhana ini akan tumbuh cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Serta tumbuh sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kepada semua orang. Yang hal ini sejalan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia, yakni nilai demokrasi, nilai bersahabat dan komunikatif, serta nilai santun.¹¹⁸

9. Menjaga Lisan

Menjaga lisan termasuk bagian dari akhlak kepada diri kita sendiri atau tanggungan moral kepada dirinya sendiri yang harus diimpleentasikan untuk menjaga diri dari kesalahan didalam segala hal dan untuk keselamatan didalam setiap ucapan dan tindakan. Lidah merupakan salah satu anggota tubuh yang lentur dan tidak bertulang, namun ia sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari. Lidah sangat besar mamfaatnya bagi seseorang tapi juga besar mudharatnya, bahkan dibanyak keterangan dijelaskan bahwa lebih baik diam ketimbang bicara sesuatu yang tidak ada gunannya atau

¹¹⁸ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

bicara yang tidak bermanfaat. Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW.

Berikut ini :

الصُّمْتُ زَيْنٌ لِلْعَالِمِ وَسِتْرٌ لِلْجَاهِلِ.

Artinya : Diam itu hiasan bagi orang alim dan penutup bagi orang bodoh.¹¹⁹

Dari petikan sabda Nabi ini dapat kita fahami bahwa diam itu merupakan hiasan dan menambah kewibawaan bagi orang yang berilmu dan penutup bagi orang bodoh, dalam artian orang bodoh tidak akan diketahui kebodohnya kalau tidak banyak bicara. Didalam keterangan yang lain Nabi Muhammad SAW. Bersabda diam adalah ibadah tingkat tinggi dan merupakan pimpinan akhlak :

الصُّمْتُ أَرْفَعُ الْعِبَادَةَ، الصُّمْتُ سَيِّدُ الْأَخْلَاقِ.

Artinya : Diam adalah ibadah tingkat tinggi, dan juga diam merupakan pimpinan akhlak.¹²⁰

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud diam disini adalah diam dari perkara yang tidak mengandung nilai-nilai pahala dan manfaat, atau tidak mengucapkan segala sesuatu yang tidak bermanfaat baik untuk agama maupun dunia. Dan juga dengan diam atau sedikit bicara bisa menyelamatkan kita dari berbuat ghibah, kesalahan dan lain macam sebagainya, karena memang banyak kesalahan-kesalahan itu

¹¹⁹ Ibid., 23.

¹²⁰ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 77.

timbulnya dari lisan yang banyak bicara tapi tidak bermanfaat. Oleh karena itu, kita harus selalu menjaga lisan dan ucapan kita.

Dengan menjaga lisan dan pembicaraan kita nilai persaudaraan antar sesama akan lebih terjaga serta rasa saling menghargai juga akan terus bersemi karna dari situ akan timbul sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Dan aktualisasi semua ini selaras dengan dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang berupa nilai bersahabat atau komunikatif, dan nilai santun.¹²¹

10. Tidak Merendahkan Orang Lain

Meremehkan atau menghina orang lain merupakan salah satu akhlak tercela atau merupakan perbuatan yang dilarang dalam Islam, akan tetapi saat ini banyak orang yang tidak memperhatikannya, bahkan saling menghina, menyindir, mengejek, atau bahkan meremehkan orang lain sudah dianggap hal biasa bukanlah menjadi hal yang aneh lagi dalam kehidupan sekarang. Sedangkan Nabi Muhammad SAW. Bersabda bahwa orang yang meremehkan orang lain termasuk orang-orang yang sangat rugi, sebagaimana termaktub didalam keterangan berikut ini :

مَنْ أَهَانَ حَمْسَةً حَسِرَ حَمْسَةً : مَنْ اسْتَحَفَّ بِالْعُلَمَاءِ حَسِرَ الدِّينَ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأُمَرَاءِ
حَسِرَ الدُّنْيَا، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْجِيرَانِ حَسِرَ الْمَنَافِعَ، وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِالْأَقْرَبَاءِ حَسِرَ الْمَوَدَّةَ،
وَمَنْ اسْتَحَفَّ بِأَهْلِهِ حَسِرَ طَيْبَ الْمَعِيشَةِ.

¹²¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

Artinya : Barangsiapa yang meremehkan lima perkara maka dia akan rugi lima perkara, yaitu : barangsiapa yang meremehkan para ulama, maka rugi agamanya. Barangsiapa yang meremehkan umara atau para pemimpin, maka rugi dunianya. Barangsiapa yang meremehkan tetangga, maka rugi manfaatnya. Barangsiapa yang meremehkan kerabat, maka rugi kecintaannya, dan barangsiapa meremehkan ahlinya maka rugi kemanisan hidupnya.¹²²

Dalam surah Al-Hujurat, Allah SWT. memberikan kita petunjuk dalam berakhlak yang baik, dan tidak gampang merendahkan atau meremehkan orang lain, sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ
 أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ.

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan sekumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik.¹²³

Dari beberapa keterangan di atas dapat kita fahami tentang larangan melecehkan dan meremehkan orang lain, karena tidak pernah tahu apa yang akan terjadi pada kita nantinya. Bisa jadi yang sebelumnya baik berubah menjadi buruk ataupun sebaliknya yang dulunya buruk justru mendapatkan hidayah dari Allah SWT. sehingga menjadi orang baik. dan hal ini merupakan salah satu sifat yang sangat akan merugikan kita sendiri. Oleh karena itu, kita tidak boleh saling mencela atau saling merendahkan

¹²² Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 30.

¹²³ Al-Quran, *Surah Al-Hujarat*, ayat 11.

antar sesama, karena pada hakikatnya merendahkan orang lain berarti merendahkan diri kita sendiri. Dan sifat melecehkan serta meremehkan orang lain termasuk dalam kategori akhlak yang tercela serta termasuk orang-orang yang sombong.

Hal ini selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang berkaitan dengan nilai cinta damai, nilai bersahabat atau komunikatif, nilai demokrasi, dan nilai peduli sosial. Yang dari itu semua akan tumbuh sikap dan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang. Dan akan lahir cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama antara hak dan kewajiban dirinya dan orang lain, sehingga dengan itu semua akan dijauhkan dari akhlak tercela serta sifat dan sikap sombong pada diri kita semua.

11. Membuat Manfaat Kepada Orang Lain

Berbuat baik kepada sesama dan memberikan manfaat kepada orang lain merupakan sebagian dari akhlak kita kepada orang lain atau merupakan kepedulian sosial kita pada sesama. Sebagaimana yang di sabdakan dan diperintahkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai berikut :

حَصْلَتَانِ لَا شَيْءَ أَفْضَلَ مِنْهُمَا : الْإِيمَانُ بِاللَّهِ وَالنَّفْعُ لِلْمُسْلِمِينَ.

Artinya : Ada dua perkara yang tidak bisa diungguli keutamaannya oleh yang lain, yaitu iman kepada Allah SWT. dan memberi manfaat kepada sesama muslim.¹²⁴

¹²⁴ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 4.

Dari keterangan hadits ini sangat jelas bahwa berbuat manfaat atau memberi manfaat pada orang lain merupakan amal atau pekerjaan yang sangat mulia. Bahkan dalam keterangan yang lain dijelaskan bahwa insan yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang-orang yang paling bermanfaat untuk manusia yang lain, sebagaimana nasehat berikut :

أَحَبُّ الْعِبَادِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ .

Artinya : Hamba-hamba yang paling dicintai oleh Allah SWT. adalah orang-orang paling bermanfaat untuk manusia yang lain.¹²⁵

Dalam hadits di atas disebutkan bahwa terdapat nilai memberi manfaat kepada sesama muslim yaitu termasuk orang-orang yang pasti dicintai oleh Allah SWT. Salah satu contoh nilai memberi manfaat kepada sesama muslim yaitu seseorang yang berniat tidak mendzalimi orang lain, dan membantu kepada orang yang sedang didzalimi, begitu pula memenuhi kebutuhan orang yang tidak mampu apabila kita mampu, seperti kita menemukan orang yang sangat fakir dan miskin maka sepatutnya kita memberi sesuai dengan kemampuan kita baik dengan tenaga, fikiran ataupun yang bersifat materi, begitu pula membantu orang yang terlilit hutang jika kita mampu, maka sebaiknya kita membantu melunasi hutangnya meskipun tidak semuanya.¹²⁶

Bermanfaat kepada orang lain sifatnya kondisional atau tergantung kebutuhan, tidak hanya sekedar diukur dengan materi. Seperti kalau kita melihat orang yang sedang menderita tekanan batin atau kegelisahan jiwa

¹²⁵ Syaikh Muhammad Nawawi Ibnu Umar al-Jawi, *Kitab Nashaih al- 'ibad* , Terj., 2.

¹²⁶ Ibid.

atau sedih karena karena sering mendapat berbagai musibah, maka kita bantu dengan kalam-kalam hikmah, nasehati atau meghibur hatinya. dan apabila kita tidak bisa menjadi orang yang bermanfaat untuk orang lain, maka jangan jadilah kita orang yang bermudharat pada sesama.

Dengan menebar manfaat atau memberi manfaat kepada semua orang berarti kita sudah merepresentasikan sebagian tanggung jawab sosial kita pada sesama, yang dalam hal ini juga ada keterkaitan dengan nilai peduli sosial dan nilai tanggung jawab dalam nilai-nilai pendidikan karakter. Dengan menumbuhkan Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan, serta sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.¹²⁷

12. Bersikap Lemah-Lembut Pada Orang Lain

Kasih sayang pada sesama atau bersikap lemah-lembut pada orang lain termasuk bagian akhlak kita pada sesama. Disamping bersifat lemah-lembut ini merupakan sebagian akhlak kita pada sesama dan juga memiliki nilai yang sangat besar dihadapan Allah SWT. yaitu Allah akan memberikan beberapa penghargaan bagi orang yang bersikap lemah-lembut diantaranya berupa kebaikan-kebaikan dalam hidupnya, karena sudah mengimplementasikan dari sebgaiian akal nya didalam kebaikan untuk

¹²⁷ Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 83.

sesama. Sebagaimana asar dari Sayyidina Umar al-Faruk ra. Yang dijelaskan dalam keterangan berikut :

حُسْنُ التَّوَدُّدِ إِلَى النَّاسِ نِصْفُ الْعَقْلِ، وَحُسْنُ السُّؤَالِ نِصْفُ الْعِلْمِ، وَحُسْنُ التَّنْذِيرِ نِصْفُ
الْمَعِيشَةِ.

Artinya : Kasih sayang yang baik terhadap manusia adalah setengah akal, bertanya kebaikan itu setengah ilmu, dan sebagian pengaturan adalah sebagian penghidupan.¹²⁸

Dan dalam hal ini, relevan dengan aktualisasi nilai bersababat atau komunikatif dan nilai santun dalam nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia dengan menumbuhkan sifat yang halus dan baik dari sudut pandang tata bahasa maupun tata perilakunya kesemua orang.¹²⁹

13. Saling Memaafkan

Sebagian akhlak kita pada insan yang lain adalah saling memaafkan. Kata-kata saling memaafkan ini sepertinya memang sangat mudah kalau cuma diucapkan tapi kadang sangat sulit untuk di implementasikan dalam kehidupan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Sayyidina Ali ra. Bahwa ada beberapa amal perbuatan yang sungguh sangat berat untuk dilakukan, diantaranya yaitu saling memaafkan, sebagaimana dalam pemaparan berikut :

إِنَّ أَصْعَبَ الْأَعْمَالِ أَرْبَعُ خِصَالٍ : أَلْعَفْوُ عِنْدَ الْعَضَبِ، وَالْجُودُ فِي الْعُسْرَةِ، وَالْعِفَّةُ فِي الْخُلُوتِ،
وَقَوْلُ الْحَقِّ لِمَنْ يَخَافُهُ أَوْ يَرْجُوهُ.

¹²⁸ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 9.

¹²⁹ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, 34.

Artinya : Amal perbuatan yang sungguh paling berat ada empat : pertama, memberi maaf disaat marah. Kedua, rela atau ikhlas disaat susah. Ketiga, mengendalikan diri disaat sendiri, dan yang terakhir berkata benar atau jujur terhadap orang yang ditakuti atau terhadap orang yang diharapkan jasanya.¹³⁰

Dari keterangan di atas dapat kita fahami, bahwa ada beberapa amal perbuatan yang sangat sulit untuk kita implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, diantaranya yaitu saling memaafkan apalagi memaafkan disaat sedang dalam keadaan marah atau emosi, seperti sama sulitnya bersabar atau ikhlas disaat kita sedang dalam kesulitan.

Hal ini senada dengan nilai peduli sosial dalam nilai-nilai pendidikan karakter di Indonesia yang ingin menumbuhkan sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan serta saling memaafkan didalam segala kesalahan dan kekurangan yang memang sudah menjadi sifat manusia didalam menjalani kehidupan.¹³¹

¹³⁰ Syaikh Nawawi Al-Bantani, *Syarah Kitab Nashaih al-'ibad*, 29.

¹³¹ Yaumi, *Pendidikan Karakter : Landasan, Pilar, dan Implementasi*, 83.

Untuk lebih mengetahui dan lebih memahami tentang relevansi dari nilai-nilai pendidikan akhlak dalam kitab *Nasaih Al-'Ibad* karya Syaikh Nawawi Al-Bantani terhadap pendidikan karakter di Indonesia akan peneliti sajikan tabelnya sebagai berikut :

Tabel : 1.4

No	Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam kitab <i>Nasaih Al-'Ibad</i>	Relevansi dengan Pendidikan Karakter di Indonesia
1	Iman kepada Allah SWT	Religius
2	Takwa	Religius Disiplin
3	Zikrullah	Religius Gemar Membaca
4	Taat	Religius Tanggung Jawab
5	Sabar	Kerja Keras Tanggung Jawab Cinta Damai
6	Tawadhu'	Peduli Sosial Cinta Damai Menghargai Prestasi
7	Menuntut Ilmu	Cinta Ilmu Ingin Tahu Gemar Membaca

8	Zuhud	Demokrasi Bersahabat & Komunikatif Santun
9	Menjaga Lisan	Bersahabat & Komunikatif Santun
10	Larangan Meremehkan Orang Lain	Peduli Sosial Cinta Damai Demokrasi Santun
11	Membuat Manfaat Kepada Orang Lain	Peduli Sosial Tanggung Jawab
12	Bersikap Lemah Lembut Pada Orang Lain	Bersahabat & Komunikatif Santun
13	Saling Memaafkan	Peduli Sosial